

## MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
 DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 **15** 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006

# Awan Panas Merapi Merambah Permukiman

Oleh  
**YUYUK SUGARMAN**

Sejak terjadi muntahan vulkanik dalam jumlah besar Senin (15/5) pagi, pukul 05.50 WIB dan pukul 06.25 WIB, Merapi yang berstatus Awaw sejak Sabtu terus mengeluarkan lava.

Kemudian, sekitar pukul 10.10 WIB dan 10.40 WIB juga terjadi 2 kali luncuran awan panas dalam jumlah yang besar menuju ke arah barat daya, artinya ke Kali Krasak dan Kali Boyong. Guguran awan panas dalam volume besar meluncur ke Kali Krasak dengan jarak luncur sekitar 4 Km.

Hujan abu dilaporkan terjadi di daerah Kétep Magelang. Demikian pula hujan abu terjadi di wilayah Kaliurang serta beberapa wilayah di Kecamatan Selo, Boyolali. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Balai Penyelidikan dan

Yogyakarta-Meski dilaporkan belum meletus, bahaya awan panas dari guguran lava Gunung Merapi terus mengancam dan semakin jauh menjangkau wilayah sekitarnya.

Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogya, Dr. Ratdomo Purbo, ketika menjawab pertanyaan SH, Senin (15/5) di kantornya.

"Pagi tadi ada guguran awan panas yang mengarah sedang ke besar dan meluncur masuk ke Kali Krasak sejauh 4 Km. Tapi sejauh ini, guguran awan panas belum menyentuh permukiman," tegasnya.

Purbo mengungkapkan guguran awan panas maupun lava pijar semakin hari semakin membesar saja.

Jika pada 13 Mei (ketika Merapi dinyatakan Awaw) dari Pos Pengamatan Ngepos terlihat guguran lava pijar sebanyak 57 kali yang masuk ke hulu Kali Krasak dan Kali Boyong dengan jarak luncur 1,5 Km. Sementara itu, awan panas tercatat terjadi sebanyak 19 kali dengan jarak luncur 2 Km.

Pada Minggu (14/5) dilaporkan dari Pos Pengamatan, ada guguran lava pijar sebanyak 29 kali dengan jarak luncur maksimum 2,5 km ke arah hulu Kali Krasak dan Kali Boyong. Sementara itu, awan panas meluncur menuju hulu Kali Krasak dan Kali Boyong sebanyak 57 kali dengan jarak luncur 2,5 Km.

Dan pada pagi ini, Senin (15/5), sejak pukul 00.00 hingga pukul 06.00, guguran awan panas tercatat sebanyak 16 kali mengarah ke hulu Kali Krasak, Boyong, dan sebagian masuk Kali Gendol. "Awan panas terbesar terjadi pada pukul 05.50 tadi pagi dengan jarak luncur maksimum 4 km ke arah hulu Kali Krasak," kata Subandriyo, Kepala Seksi Gunung Merapi BPPTK Yogya.

Mengingat intensitas guguran awan panas ini semakin meningkat saja dan jarak luncurnya semakin jauh saja, pihak BPPTK mulai mengimbau agar penduduk yang berada di kawasan rawan bencana segera dievakuasi. "Agar segera mengambil tindakan melakukan evakuasi penduduk yang bermukim di wilayah rawan bencana ke lokasi yang aman dari bahaya awan panas," kata Subandriyo.

Penduduk yang perlu segera dievakuasi ialah penduduk yang bermukim di sepanjang alur aliran sungai, yaitu di sektor selatan-tenggara dalam radius sampai 8 km dari puncak Merapi meliputi alur Kali Woro, Kali Gendol, Kali Kuning, dan Kali Boyong. Sektor barat daya-barat, dalam radius sampai dengan 10 km, meliputi alur Kali Bedog, Kali Krasak, Kali Bebeng, Kali Sat, atau Kali Putih. Sektor barat dalam radius 8 Km meliputi alur Kali Lamat dan Kali Senowo.

Menurut Purbo, meski telah meluncurkan magma namun kubah baru itu terus berkembang. Hingga hari Minggu, tinggi kubah baru ini mencapai 80 meter dan besar kemungkinan pada Senin ini (15/5) tingginya bertambah. Volume kubah baru juga sudah mencapai lebih dari 2,3 juta meter kubik.

Terkait dengan peningkatan status Merapi menjadi Awasi, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X memerintahkan agar segera melakukan evakuasi penduduk yang tinggal di kawasan rawan bencana (KRB) III maupun II. "Semuanya harus meng-

ungsi, tak terkecuali Mbah Marijan. Penduduk yang bermukim di radius 8 Km harus mengungsi, karena jarak luncur awan panas bisa cukup jauh," kata Sultan.

Hal senada juga ditegaskan oleh Bupati Sleman Ibnu Subiyanto. Selain memerintahkan agar penduduk di KRB III dan II segera mengungsi, Bupati juga menutup sejumlah tempat yang dipandang sangat rawan terkena bencana Merapi.

Mulai sejak Merapi dinyatakan Awasi, tak mudah untuk memasuki kawasan Turgo maupun Kinahrejo yang merupakan tempat tinggal Mbah Marijan. Ratusan petugas Satkorlak maupun aparat keamanan tersebar untuk mencegah siapapun yang akan masuk daerah rawan bencana tak terkecuali wartawan.

Sebagaimana diketahui, penduduk yang bermukim di KRB III sebanyak 4.500 jiwa dan di KRB II sebanyak 18.000. Total semua yang mesti harus mengungsi sebanyak 22.500 jiwa.

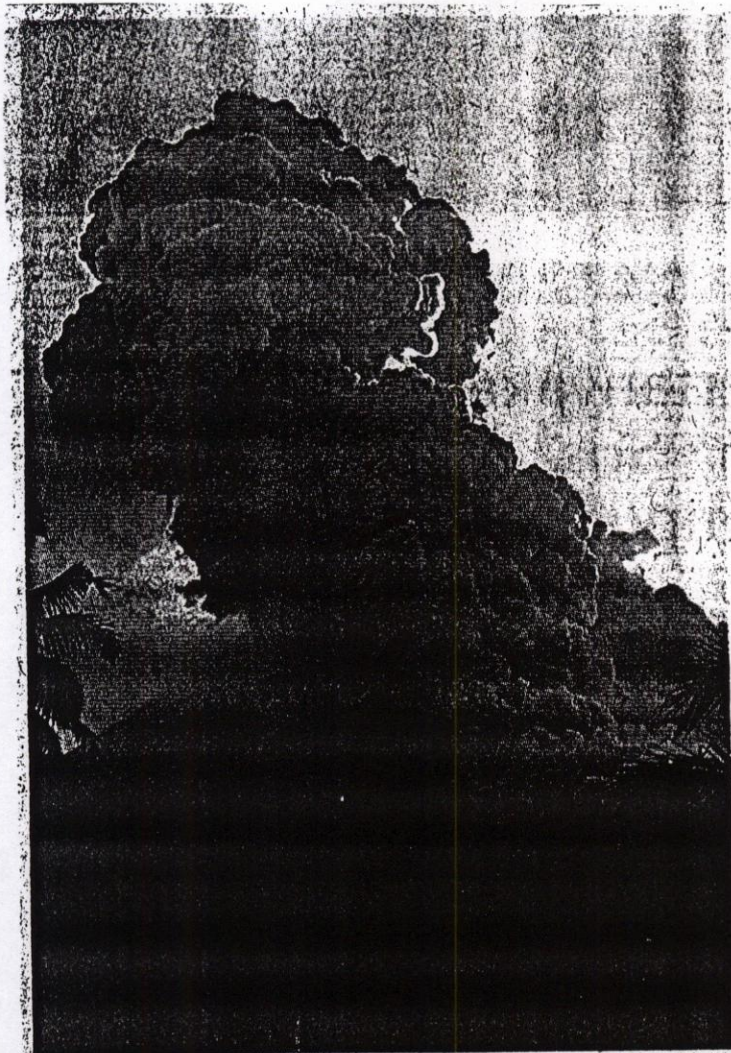
Hingga Minggu malam, jumlah pengungsi yang telah menempati barak pengungsian yang tersebar di beberapa titik terlihat sudah ramai. Data yang tercatat, sudah ada sekitar 5.000 penduduk yang mulai menempati barak pengungsian.

"Jumlah ini tentu akan terus bertambah. Kami berharap semua penduduk bisa masuk ke barak pengungsian sehingga jika Merapi mengeluarkan awan panas yang besar tak terjadi korban jiwa," tutur Widi Sutikno, Kepala Penanggulangan Bencana Alam Sleman.

Di bagian lain, kurang lebih 52 pelajar SD Kaliurang I dan II hari ini mengikuti ujian sekolah di SD Banteng dan SD Pakem. Dari SD Kaliurang II, kurang lebih 12 siswa melakukan ujian sekolah hari pertama di SD Banteng. Sebanyak 37 siswa Kaliurang I mengikuti ujian di SD Pakem I.

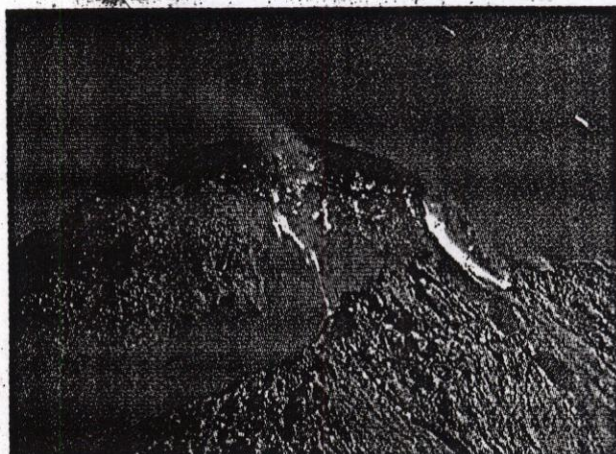
Dari Magelang, dilaporkan, semburan awan panas yang juga disebut *wedhus gembel* dalam jumlah banyak dan skala yang besar. Warga Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang sudah mengungsi, sejak Minggu siang. Sementara itu, warga Desa Kemiren di kecamatan yang sama baru mau mengungsi pada Senin pagi setelah mereka melihat *wedhus gembel*, itu seolah meluncur ke arah desa mereka.

(emmy kuswandary/  
suherdjoko)



SH/SU Herdjoko

**"WEDHUS GEMBEL"** - Awan panas yang dikenal dengan nama *wedhus gembel* membubung melintas di depan Desa Kemijen, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah, Senin (15/5). Awan panas telah meluncur sekitar 4 km ke arah Sungai Krasak, Magelang.



AP Photo/Ed Wray

**MELELEH** - Lava pijar tampak meleleh keluar dari kawah Merapi seperti terlihat dari Desa Cangkarang, Yogyakarta, Senin (15/5) dini hari WIB.



SH/SU Herdjoko

**TAKUT AWAN PANAS** - Satu keluarga bergesah turun mengungsi dari kawasan puncak di Desa Kemiren, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Senin (15/5). Mereka turun setelah muncul gumpalan awan panas yang besar.

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input checked="" type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>
--	---

KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
---	---	--

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN : {

TAHUN 2006

# Merapi Terus Luncurkan Awan Panas

[YOGYAKARTA] Hingga pukul 11.10 WIB Senin (15/5) Gunung Merapi terus mengeluarkan awan panas dan lava pijar. Namun, kondisi ini tidak sama dengan persepsi bahwa gunung ini meletus. Sejauh itu, luncuran awan panas tidak mengenai permukiman penduduk.

Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta Ratdomo Purbo, Senin siang mengatakan, pemberitaan televisi bahwa hari ini Merapi meletus secara vertikal adalah tidak benar. Menurut dia, ciri khas Merapi adalah erupsi dengan guguran lava pijar dan luncuran awan panas, yang lebih dikenal masyarakat sebagai *wédhus gembel*. Selanjutnya proses itu akan diakhiri dengan tergulingnya kubah baru yang mengakibatkan pecahnya material-material magma menjadi awan panas.

"Jadi *enggak* ada yang namanya letusan Merapi itu seperti Gunung Kelud atau Galunggung. Erupsi Merapi itu, ya seperti ini, lelehan lava pijar dan semburan awan panas. Soal kondisi kubah itu mau terguling atau tidak, masih menunggu waktu, sebab bergantung pada kondisi stabilitas atau kekuatan kubah baru," ujarnya.

Dikemukakan, sekarang konsentrasi perhatian ke awan panas yang sudah mencapai empat kilometer (km) ke arah Kali Krasak.

Saat ini kubah masih terus berkembang karena pelataran gendol sudah tidak bisa menampung besaran kubah. Material magma segar dari perut Merapi langsung meluncur ke lereng dan berbentuk menjadi awan panas.

Sebelumnya, ketika status Merapi masih siaga, magma yang keluar bukan magma *fresh*, tetapi batuan yang terkena lava pijar dan gugur menjadi bebatuan, meskipun tetap panas

"Sekali lagi, erupsi Merapi tidak akan terjadi secara vertikal dan kondisi

si kubah baru yang saat ini mencapai volume 2,4 juta meter kubik dengan ketinggian 80 meter masih tetap stabil. Tidak benar kalau Merapi sudah meletus," katanya.

## Terpanjang

Gunung Merapi terus meluncurkan awan panas ke arah Kali Boyong dan Krasak dengan jarak luncur sekitar 4 Km. Sebelumnya, pukul 05.50 WIB Senin, Merapi meluncurkan awan panas terpanjang sejak status gunung ini ditingkatkan menjadi awas.

Berdasarkan catatan, hingga pukul 06.00 Senin, terjadi 27 kali luncuran awan panas ke arah Kali Boyong dan Krasak, serta 10 kali ke arah Gendol dengan jarak luncur antara 2,5 km hingga 4 km. Luncuran terpanjang pukul 05.50 memasuki hulu Kali Krasak sejauh 4 km. Namun, debu vulkanik tertiuap angin ke arah barat daya yang menyebabkan hujan debu vulkanik di Blabak (Muntilan), Kecamatan Dukun dan Krinjing (Magelang) hingga Parakan (Temanggung).

Pukul 06.30 warga dusun tertinggi di lereng Merapi bagian barat daya atau di Kecamatan Dukun sempat panik dan meminta evakuasi secara langsung. Menurut informasi dari pemantau Gunung Merapi Babadan, Magelang, 500 - 800 warga segera dievakuasi menuju Muntilan dan Sawangan.

Pukul 08.23 luncuran awan panas kembali menuju Kali Boyong dan Krasak berjarak luncur 3,5 km. Hal yang sama terjadi pukul 09.10, 09.30, dan 09.48. Rata-rata jarak luncur mendekati 4 km dan tetap memasuki hulu Kali Krasak dan Boyong.

Kepala BPPTK Yogyakarta Ratdomo Purbo membenarkan pukul 05.50 terjadi luncuran awan panas yang terpanjang. Menurut dia, kemungkinan besar daya luncur terus bertambah hingga radius 6 km.

Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto memerintahkan Satuan Koordinasi

Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Pengungsi (Satkorlak PBP) Kabupaten Klaten, Boyolali, dan Magelang, secepatnya menuntaskan proses evakuasi warga sekitar lereng Merapi, terutama yang bermukim di kawasan tiga hingga enam km dari puncak gunung itu.

Gubernur juga memerintahkan petugas di lapangan untuk melarang pengungsi meninggalkan lokasi pengungsian dan kembali ke rumah mereka dengan berbagai alasan.

Di Magelang, jumlah pengungsi tercatat 1.855 orang, yang tersebar di Tempat Pengungsian Akhir (TPA) Tanjung, Muntilan, SD Jumoyo, Balai Desa Congkrang, dan Balai Desa Kadi-puro, Kecamatan Dukun.

Sekretaris Satlak PB Kabupaten Magelang, yang juga Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbanglinmas), Edy Susanto, mengatakan, evakuasi dilakukan secara bergelombang dan diprioritaskan warga yang tinggal dalam radius paling dekat dengan puncak Merapi. Selain itu, diprioritaskan warga di aliran kali yang memungkinkan dilalui awan panas.

Dari Yogyakarta dilaporkan, setelah status Merapi meningkat menjadi awas, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X langsung memerintahkan evakuasi penduduk dari kawasan rawan bencana (KRB) III dan II.

Meskipun masih ada warga yang menolak evakuasi, namun sejak Sabtu malam hingga Minggu jumlah pengungsi terus bertambah dan mencapai 5.000 jiwa. Pengungsi itu berasal dari Kecamatan, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Menurut data, jumlah penduduk yang bermukim di KRB III mencapai 4.500 jiwa dan di KRB II 18.000.

Kepala Penanggulangan Bencana Alam Sleman Widi Sutikno mengatakan, jumlah warga yang harus mengungsi 22.500 orang. [142/SKA/T-4]

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006

## Bermain dengan Wedhus Gembel

**K**eterikatan I Gde Adl dengan *wedhus gembel*, nyaris layaknya Kapten Ahab dengan Moby Dick dalam cerita klasik Herman Melville. Mungkin tidak seobsesif Ahab memburu paus besar yang dinamainya Moby Dick itu. Tetapi, hasrat besar Adi untuk tak sekalipun melewatkan turunnya 'sang kambing gimbal' itu, membuatnya nyaris selalu berada di lereng Merapi setiap kali gunung itu batuk-batuk.

"Saya mulai mengakrabinya sejak 1994," kata wartawan sebuah majalah internasional itu. Saat itu, ia melewatkan waktu sehari-hari, bersama para juru foto, wartawan, pencinta alam, dan peneliti. "Tujuan saya hanya satu, memotret sebanyak mungkin momen turunnya si *wedhus*," kata Adi.

Tentu saja, ketika itu, sebagai *rookie* Adi belum senekat rekan-rekan sepenungguannya yang lain. Ketika kini ia kembali ke Kaliurang di saat warga kawasan itu justru mengungsi, Adi sendiri tak hendak mencari alasan pembenar. "Saya hanya merasa harus datang," ujarnya. Adi, seolah hendak kembali bermain dengan sang *wedhus gembel*.

Dengan alasan berbeda, orang-orang seperti Adi kini banyak terdapat di seputaran Merapi. Bahkan, tidak hanya pendatang yang tiba untuk semacam 'wisata'. Tidak terhitung penduduk asli, warga lereng Merapi, yang hingga kemunculan sang *wedhus* tiga hari lalu, masih enggan beranjak meninggalkan rumah-rumah mereka. Jika mereka sendiri sebenarnya tahu, betapa berbahayanya awan maut bersuhu 3.000 derajat celsius

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006

# Awan Panas Belum Mencapai Permukiman

## Warga Srumbung minta segera dievakuasi

YOGYAKARTA — Di hari ketiga status "Awat Merapi", kemarin (15/5), selain semakin sering terjadi, luncuran awan panas atau *wedhus gembel* mulai mencapai jarak 4 kilometer dari puncak. Namun, jika awan panas itu meluncur melalui celah Gendol ke arah selatan, dikhawatirkan bisa mencapai jarak 12 kilometer lebih.

Menurut Ketua Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta, Ratdomo-purbo, hingga saat ini luncuran awan panas itu sebagian besar mengarah ke arah barat, yakni ke Sungai Kraak. Kondisi itu cukup melegakan Pemkab Magelang maupun Sleman, karena di hulu maupun hilir sungai tersebut hampir merupakan daerah kosong yang tidak berpenduduk.

Namun, menurut Ratdomo, ia khawatir jika awan panas itu meluncur melewati celah Gendol, menuju arah selatan Merapi, yaitu Kabupaten Sleman. Posisi celah Gendol yang lurus, memungkinkan luncuran *wedhus gembel* melaju lebih kencang, dibanding bila melalui celah lainnya.

"Jika itu benar, awan panas itu akan sampai ke wilayah penduduk," kata dia. Data visual yang didapat kemarin, intensitas keluarnya *wedhus gembel* terpan-tau setiap 16 menit sekali.

Kekhawatiran Ratdomo itu dikuatkan Kepala Seksi Merapi BPPTK, Subandriyo. Ia memprediksi, dengan kondisi kubah baru seperti yang terjadi kemarin, luncuran awan panas itu bisa mencapai hingga 12 kilometer. "Bila itu terjadi, wilayah yang akan terlibas luncuran *wedhus gembel* kira-kira sampai ke Srum-

bung, di Magelang," kata Subandriyo.

Keluarnya awan panas yang datang bergelombang, dan meluncur hingga sekitar 4 kilometer itu, membuat sebagian besar warga Kecamatan Srumbung, sejak Senin (15/5) pagi kemarin, kalang kabut. Mereka, terutama warga yang tinggal di sekitar aliran sungai yang berhulu di Merapi, ketakutan. Berbeda dengan sikap sebelumnya yang *ngotot* bertahan, mereka justru minta segera dievakuasi.

Warga Desa Kaliurang, Srumbung, yang diapit dua aliran sungai yang kini diluncuri awan panas itu, terpaksa mengungsi dengan menyeberangi salah satu sungai. Setelah menyeberang, barulah mereka bisa diangkut dengan kendaraan untuk dievakuasi.

Seorang warga Srumbung melukiskan, awan panas itu mulanya keluar dari puncak secara bergulung-gulung. Setelah membubung tinggi, terjadilah luncuran amat cepat menuruni lereng-lereng Merapi. Tak cuma itu, hujan abu juga turun di Magelang, membuat kaca-kaca mobil serta genting-genting rumah penduduk memutih tertutup abu.

Di Temanggung, kendati hujan abu turun tak sederas di Magelang, sejak pukul 07.00 hingga pukul 08.30 WIB udara yang seharusnya cerah, seolah tertutup kabut. Kabut berupa hamburan abu Merapi itu berarak melewati lereng Gunung Sumbing, bergerak ke arah barat menuju Wonosobo dan sekitarnya.

Kendati demikian, hingga kemarin siang, warga Kalisari, Kecamatan Srumbung, tetap bertahan untuk tidak dievakuasi. Mereka menganggap aktivitas Merapi masih biasa-biasa saja. Selain itu, warga desa tersebut menganggap perkampungan mereka jauh dari Kali Putih dan Kali Blongkeng — sungai yang menjadi saluran peluncuran lava pijar dan awan panas Merapi.

Akibat hujan abu yang cukup tebal di Desa Dukun, seluruh siswa SD Negeri Grogol, Dukun, sekitar 11 km dari puncak Merapi, kemarin dipulangkan. Bahkan, pihak sekolah kemudian meliburkan mereka, karena khawatir abu tersebut mengganggu kesehatan para siswa dan guru.

Embusan angin dari puncak Merapi yang mengarah ke barat, membuat warga Dusun Tangkil, Kecamatan Dukun, Magelang, memutuskan mengungsi ke tempat yang lebih aman. "Anginnya cenderung ke arah desa kami. Karena itu, kami memutuskan minta dievakuasi," kata Ponidi, kepala Dusun Tangkil. Warga kampung itu diungsikan ke sebuah SD Negeri Banyudono, Kecamatan Dukun.

Sementara itu, evakuasi ternak juga dilakukan. Menurut Kuspar Setyo, salah seorang petugas Dinas Peternakan Kabupaten Magelang, karena keterbatasan personel dan alat angkut, ternak-ternak itu hanya akan diungsikan ke beberapa posko di desa masing-masing.

■ yli/asd/eds/owo

## Evakuasi dan Bantuan untuk Pengungsi Merapi

- Selain makanan dan obat-obatan, pemerintah pusat telah menggelontorkan dana sebesar Rp 20 miliar untuk membantu para pengungsi. Semua itu diperkirakan cukup untuk bertahan hidup selama dua bulan.
- Menurut Sekretaris Harian Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Kabupaten Magelang, Edi Susanto, hingga saat ini belum ada korban. Namun, evakuasi terus ditingkatkan. Warga dievakuasi dengan menggunakan truk dan mikrolet ke tempat penampungan akhir terdekat.
- Badan PBB urusan pengungsi, UNHCR, mengirim tim khusus untuk memantau warga di pengungsian, baik yang berada di Magelang, Sleman, Klaten, maupun Boyolali.
- Saat ini di pos pengungsian Dimpoi terdapat 1.612 jiwa, Keputran 1.691 jiwa, Ngemplak Seneng 518 jiwa, dan Kepurun 16 jiwa. Di empat posko tersebut, terdapat 65 warga menderita sakit batuk, pilek, demam/panas, dan sakit mata. ■ ant/eds

JEFRI ARIES/ANTARA



**IBU:** Seorang pengungsi di Posko Umbulharjo, Sleman, tampak menggendong anaknya.

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 5

TAHUN 2006

## Menjual Lava Pijar dan Wedhus Gembel

**A**da-ada saja. Saat warga lereng Merapi berbondong-bondong ke pengungsian karena ngeri oleh terjangan lahar dan sambaran awan panas (*wedhus gembel*) yang suhunya bisa mencapai ribuan derajat Celsius, masih ada yang melihat celah keuntungan. Peristiwa yang membuat menderita itu justru akan menjadi atraksi pariwisata menarik.

Ketua Asosiasi Biro Perjalanan Wisata (Asita) Bali, Bagus Sudibya, berencana mendatangkan wisatawan melihat Merapi yang sedang murka itu. Saat ini, kata Bagus, Asita Bali

sudah menawarkan wisata menyaksikan aktivitas Merapi kepada wisatawan mancanegara (wisman) yang kini sedang berada di Bali.

Bagus yang juga ketua Bali Tourism Board atau Badan Pariwisata Bali itu mengatakan, peristiwa alam menjelang dan saat gunung berapi meletus, merupakan peristiwa yang sangat menarik minat wisman. Terutama, kata dia, wisatawan dari Eropa dan Jepang. Dia yakin, letusan Merapi pun menarik minat mereka.

"Peluang ini kita tangkap saat Merapi sedang beraktivitas. Apa

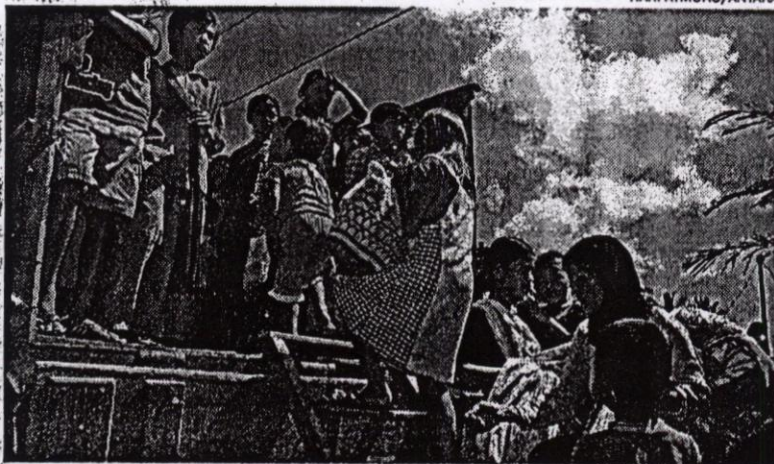
yang terjadi di Merapi itu kita tawarkan kepada wisman yang kini sedang melancong di Pulau Dewata," kata Bagus di Denpasar, Bali, kemarin. Dia belum menjelaskan seberapa banyak wisman yang benar-benar nekat melancong ke Merapi yang kini berapi.

Kendati terbilang edan, ternyata Bagus tak sendiri. Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Jawa Timur, Yulianto, juga punya ide yang sama. Menurut dia, wisatawan domestik (*wisdom*) memang tak akan tertarik oleh letusan Merapi, tapi wisman berbeda.

"Orang kita menghindari gunung berapi meletus, tapi orang asing malah mendatangnya. Makanya kita sudah tawarkan paket wisata Merapi ini ke kalangan turis asing," katanya di Surabaya, kemarin.

Paket wisata itu, kata Yulianto, tak hanya khusus melihat aktivitas Merapi, tetapi dipadu dengan objek wisata lainnya yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Apalagi, bila Merapi tak meletus pun, kedua provinsi di kaki Merapi itu pun sebenarnya sudah menjadi daerah wisata yang terkenal.

Sebelum Bagus dan Yulianto melontarkan ide *nyleneh*-nya, sejumlah wisatawan sudah menikmati indahnya awan panas Merapi pada Sabtu (13/5). Saat itu mereka bermaksud



**EVAKUASI:** Masyarakat lereng Merapi di Dusun Sumber Rejo, Srumbung, Magelang, naik ke truk untuk dievakuasi dari desanya ke pengungsian Jumoyo Sâlam, Sabtu (13/5).



**AWAN PANAS:** Gumpalan awan panas (*wedhus gembel*) menutupi puncak Merapi yang dilihat dari Pos Pemantauan Kallurang, Yogyakarta, Senin (15/5), pukul 06.00 WIB. Akibat awan panas ini, sejumlah desa diselimuti debu.

mengunjungi Kallurang, Sleman, Yogyakarta, yang memang terletak di kawasan kaki Merapi. Mereka kecewa karena Kallurang ditutup.

Tapi tiba-tiba awan panas yang konon bersuhu ribuan derajat tersebut meluncur bergulung-gulung dari puncak Merapi ke arah lereng. Kekecewaan hati mereka karena tak bisa masuk Kallurang pun terobati. Pada hari itu, di Kallurang yang berjarak delapan kilometer dari Merapi itu, sejumlah bus wisatawan berhenti

di bagian selatan pintu gerbang objek wisata itu, sementara penumpangnya yang semuanya wisman, turun menyangsikan *wedhus gembel*.

Bila Ide Bagus dan Yulianto itu terwujud, setidaknya akan sedikit mengobati keresahan sejumlah praktisi pariwisata di Jawa Tengah. Maklum, sejak Merapi berstatus slaga, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, Wibowo Setyo Utomo, mengatakan banyak wisman

yang membatalkan kunjungan ke Candi Borobudur.

Sekarang, jangankan Merapi berstatus slaga, sudah berstatus awas dan meletus pun, mereka tak perlu khawatir. Karena makin banyak lava pijar dimuntahkan, makin banyak *wedhus gembel* menari-nari, dan makin lama fase erupsi itu terjadi, makin banyak wisatawan yang datang. Tapi, benarkah wisatawan akan datang? Kita tunggu saja. ■ ant/run

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 2

TAHUN 2006

## Merapi's growls scare away visitors from Yogyakarta

The daily TV pictures of a rumbling Mount Merapi have given some people second thoughts about visiting nearby cities like Yogyakarta.

Hotels and travel agencies have been badly hit by the constant news updates of the world's currently most active volcano in the past month, with some experiencing a 30 percent decline in visitors.

Regional public relations manager of the Accor Hotel Yogyakarta, Erni Kusmastuti, said the 650-room hotel had a normal occupancy rate of up to 70 percent.

But since an initial alert was declared for the volcano in mid April, which was recently upgraded to maximum alert, meaning that an eruption is imminent, the hotel had experienced a drop of between 5 and 10 percent in visitors.

"Many guests have postponed or canceled their trips for fear they might be affected by an eruption. Such fears are unwarranted as Yogyakarta and Surakarta in Central Java are well out of harm's way," Erni said Monday.

Most of those canceling trips had been due to participate in meetings in Yogyakarta.

The spokesperson for the Association of Indonesian Tour and Travel Agents (ASITA) in Yogyakarta, Banowo Setyo Samudra, who

Slamet Susanto  
*The Jakarta Post/Yogyakarta*

also owns the Intras Tour travel agency, blamed blanket TV coverage of Merapi for a 30 percent drop in visitor numbers in the past month.

"The fall is the result of so many reports saying that Merapi is dangerous," he said.

Banowo said an eruption of Merapi would be a rare phenomenon that should not be missed.

"One of our colleagues runs special tours to see Merapi in action, and has received a lot of interest, especially from European tourists. But due to the unbalanced reports, focusing only on the danger but leaving out the beauty, the number of visitors is dropping," he said.

The volcano's increasing activity, however, had not disrupted flights in and out of Yogyakarta, according to Aryadi, the finance and administrative manager of Adi Sucipto Airport's management company, PT Angkasa Pura I, in Yogyakarta.

While there had been flight cancellations, he said, these were mostly for other reasons, not because of Merapi.

"We just changed flight trajectories a bit starting mid April. Previously, flights bound for the east passed Merapi but, currently, the trajectories have been shifted so that the flights do not pass Merapi," Aryadi said.

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 7

TAHUN 2006

## Meminimalisasi korban Merapi

Dengan kemajuan teknologi, bencana alam sebenarnya dapat diantisipasi hingga perkiraan yang paling mendekati kenyataan. Bahkan tidak hanya soal prediksi kapan terjadinya, bagaimana 'rupa' dan 'profil' bencana alam—misalnya angin topan, gempa bumi hingga tsunami—sudah bisa disimulasikan melalui komputer.

Tentu saja perkiraan tersebut tidak dibuat berdasarkan pandangan mata pakar atau pengamat saja, melainkan sudah sangat jauh melalui proses pengujian secara ilmiah yang merujuk pada berbagai data dan hasil penelitian sebelumnya.

Kita lihat misalnya ketika angin topan Katrina menghantam sebagian daratan Amerika Serikat beberapa waktu lalu. Badan pemantau cuaca negara itu, dengan dukungan teknologi canggih, termasuk sejumlah satelit cuaca dan alat-alat pendeteksi dini lainnya, sudah mengingatkan akan datangnya topan ganas tersebut.

Peringatan ini amatlah penting agar warga yang berada di wilayah terjangkitan Katrina bisa segera dievakuasi ke daerah yang lebih aman untuk meminimalisasi jatuhnya korban jiwa.

Meski tidak dalam derajat dan bobot yang sama, kesiapan kita dalam menghadapi bencana alam, berikut langkah-langkah antisipasinya, kini kembali diuji. Kali ini oleh aktivitas Gunung Merapi. Salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, yang menjulang setinggi 2.965 meter dari permukaan laut dan terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Letusan hebatnya antara lain terjadi pada 8 Mei 1961. Selama periode letusan 1961 itu, Merapi memuntahkan sedikitnya 42,4 juta meter kubik material vulkanik.

Dilihat dari gelagatnya selama sebulan terakhir hingga kemarin, apa mauanya Merapi tampak kian jelas. Meletus! Entah dalam skala letusan kecil,

sedang atau dahsyat (hebat).

Sejak status Siaga Merapi ditetapkan beberapa waktu lalu, ramai diberitakan mengenai langkah-langkah mengevakuasi penduduk di sekitar gunung berapi tersebut, terutama mereka yang tinggal dalam radius rawan. Lokasi-lokasi penampungan pengungsi pun, mesti tampak sederhana, sudah disiapkan.

Sudah optimalkah langkah yang dilakukan pemerintah, termasuk pemerintah daerah di sekitar Merapi dalam mengantisipasi letusan kali ini? Masih banyak aksi perlu segera dilakukan. Pasalnya, hal ini menyangkut nyawa manusia!

Tapi dengan pendekatan persuasif, ternyata tidak semua warga di sekitar Merapi sudi dievakuasi. Aktivitas Merapi yang cukup lama membuat sebagian dari sekitar 23.000 warga yang harus diungsikan merasa kangen kembali ke rumah, sehingga meninggalkan begitu saja lokasi penampungan. Sikap ini jelas sangat berisiko. Nyawa taruhannya!

Kultur setempat agaknya telah mencetak sebuah pemahaman dan pandangan tersendiri mengenai berbagai fenomena mengenai Merapi, bahkan ketika gunung berapi itu meletus sekalipun. Tengoklah bagaimana sikap Mbah Maridjan, 'juru kunci' Merapi dan 'tokoh panutan' warga setempat yang *ngotot* bertahan di rumahnya di lereng gunung.

Ajakan semua pihak, tak terkecuali dari Sri Sultan Hamengku Buwono X—yang juga Gubernur DIY—agar dirinya segera mengungsi tampaknya juga tidak mempan. Pemerintah sudah *me-wanti-wanti*: Mengungsi atau tanggung sendiri akibatnya!

Kita tentu tidak ingin saudara-saudara kita yang tinggal di daerah rawan Merapi menjadi korban letusan hanya karena keputusan mereka untuk tetap bertahan. Sepertinya ini akan menghapus begitu saja berbagai langkah antisipasi yang sudah berjalan.

74

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA						<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																								
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS			<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI			<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																								
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 3												TAHUN 2006																		

# 16 Menit, Abu Itu Segera Menyebarkan

## Erupsi Juga Terlihat dari Yogyakarta

MAGELANG, KOMPAS — Gunung Merapi di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Senin (15/5) pagi meletus. Catatan di Pos Pengamatan Gunung Merapi di Babadan, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, menunjukkan terjadi erupsi besar pada pukul 05.55. Namun, *Kompas* merasakan gejala letusan itu terasa kuat mulai pukul 05.00.

Berikut catatan *Kompas* yang menyaksikan letusan Merapi dari Pos Babadan, yang berjarak 4,4 kilometer dari puncak Merapi dan dari Gardu Pandang Ketep di Kecamatan Sawangan, Magelang, yang berjarak sekitar 11 kilometer dari puncak Merapi.

Pukul 05.00-05.15: di Pos Babadan terdengar suara gemuruh, seperti longoran material gunung. Namun, tidak terlihat adanya guguran lava di sisi Babadan. Seismograf di Pos Babadan berbunyi sangat nyaring.

Pukul 05.15-05.30: dalam perjalanan ke Ketep terlihat dari puncak Merapi keluar asap solfatara pekat, hitam, dan guguran awan panas (*wedhus gembel*) beberapa kali.

Pukul 05.39: dari Ketep terlihat jelas puncak Merapi dipenuhi asap solfatara yang semakin pekat, berwarna kehitaman.

Pukul 05.42: asap solfatara berubah warnanya menjadi kuning kemerahan dan membubung tinggi, memenuhi puncak Merapi. Dari Ketep terlihat awan yang bak keluar dari kobaran api—meluncur ke arah barat, ke arah Kali Krasak dan Kali Boyong di wilayah Kabupaten Magelang. Asap itu semakin meninggi dan meluas. Hujan abu mulai terasa di Ketep.

Pukul 05.47: dari dalam asap solfatara yang memerah tampak awan panas yang bergulung-gulung dalam bentuk kecil, kemudian menjadi kian besar.

Pukul 05.52: awan panas, yang dikenal dengan sebutan *wedhus gembel*, tumbuh menjadi gulungan awan berwarna putih keabu-abuan yang pekat, yang sangat besar. Awan panas itu bergerak ke arah barat dengan cepat.

Pukul 05.53: muncul cendawan awan dan debu di atas puncak Merapi, yang berwarna putih keabu-abuan pekat dan sebagian masih berwarna kuning kemerahan-merahan.

Pukul 05.59-06.15: cendawan awan, asap, dan debu yang keluar dari puncak Merapi semakin tinggi, meluas, dan menyebar ke arah barat dan barat daya. Hujan abu semakin meluas. Ada laporan hujan debu di sebagian wilayah Kabupaten Magelang.

Pukul 06.55: dari arah Kopeng, Kota Salatiga (Jawa Tengah), tampak asap putih kembali membubung, keluar dari puncak Merapi. Hujan abu tidak sampai ke Salatiga dan Semarang.

Letusan Merapi itu menjadi tontonan menarik bagi puluhan warga yang menunggu di Ketep.

### Penduduk di Sekitar Merapi

Jumlah Penduduk di Kawasan Rawan Bencana (KRB) II dan III Provinsi DIY

Kecamatan Pakem  
Desa Hargobinangun dan Purwobinangun

Wilayah	KK	Jiwa
KRB III	238	758
KRB II	1.867	6.437
Jumlah total	2.105	7.195

Kecamatan Cangkringan  
Desa Umbulharjo, Glagaharjo, dan Kepuharjo

Wilayah	KK	Jiwa
KRB III	587	1.933
KRB II	2.202	7.107
Jumlah total	2.789	9.040

Kecamatan Turi  
Desa Glikerto dan Wobokerto

Wilayah	KK	Jiwa
KRB III	429	1.365
KRB II	1.258	4.852
Jumlah total	1.687	6.217

Sumber: Dinas Pengaliran, Penambangan, dan Penanggulangan Bencana Alam

Bahkan, sejumlah orang sudah tinggal beberapa hari di Ketep hanya untuk menyaksikan letusan gunung yang aktif itu.

### Dari Yogyakarta

Sejumlah orang juga menyaksikan erupsi Merapi tersebut dari Yogyakarta. Sekitar pukul 01.30 luncuran lava pijar bervolume besar terlihat oleh warga di Dusun Turgo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta). Setelah itu guguran lava pijar relatif kecil dan awan panas yang timbul tidak menimbulkan kekhawatiran warga. Hingga fajar menyingsing, Merapi masih tenang.

Sekitar pukul 05.30, guguran lava pijar kembali terjadi, disusul guguran lainnya 10 menit kemudian. Guguran beruntun ini menghasilkan awan panas berwarna kelabu gelap dengan gumpalan tebal. Awan panas meluncur cepat ke arah Kali Boyong dan Kali Krasak. Gumpalan awan panas membubung tinggi dan kemudian bergerak ke arah barat (Magelang).

"Sejumlah petugas yang berjaga sempat panik dan lari ketakutan. Mereka mengira awan panas itu menuju ke sini," kata Suwaji, Kepala Dusun Turgo.

Awan panas ini merupakan yang terbesar selama status Awas Merapi. Warga yang tinggal di barak pun menjadi tegang karena keluarganya masih ada yang berjaga di rumah mereka. Warga di Dusun Tunggalurum, Turgo, dan Kaliurang segera dievakuasi ke barak pengungsian.

(TRA/ANG)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 1

TAHUN 2006

## Presiden akan Menginap di Pengungsian

JAKARTA — Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hari ini (16/5) berencana menginap di tempat pengungsian Gunung Merapi. Demikian dikemukakan juru bicara Presiden, Andi Mallarangeng usai rapat mendadak membahas khusus perkembangan Gunung Merapi di Kantor Presiden, Jakarta, Senin (15/5).

"Presiden besok (Selasa 16/5, —Red) akan langsung melihat situasi di lapangan, aksi tanggap darurat, dan proses evakuasi. Presiden bertolak langsung

menuju Surakarta dan meninjau beberapa daerah di Jateng, daerah pengungsian dan bermalam di lokasi pengungsian. Baru kembali keesokan harinya," papar Andi.

Sementara, Menko Kesra Aburizal Bakrie mengatakan saat ini masih ada sekitar 24 ribu warga yang belum turun gunung dan berada pada posisi yang membahayakan. "Saya minta agar para bupati membujuk warganya segera mengungsi. Pemerintah pusat akan menanggung biayanya," kata Aburizal. ■ osa

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006

## Tiga Dusun di Magelang Dihujani Debu Vulkanik

### MAGELANG, (PR).-

Tiga dusun di Desa Trinjing Kec. Dukun Kab. Magelang, Senin (15/5) dihujani debu vulkanik dari Gunung Merapi. Hujan debu itu terjadi sejak pukul 6.00 WIB, seiring munculnya awan panas (*wedhus gembel*) dalam skala besar dan longsornya kubah lava baru Gunung Merapi pada pukul 5.55 WIB. Hingga pukul 13.00 WIB, hujan debu masih berlangsung di tiga dusun tersebut.

Sementara itu, meski awan panas dalam skala besar kemarin meluncur dari puncak Gunung Merapi, namun 102 warga Dusun Sambungrejo, Desa Balerante, Kec. Kemalang, Kab. Klaten, Jateng, masih bertahan di permukimannya. Petugas Satkorlak PBA (Penanggulangan Bencana Alam) dan Dandim Klaten gagal membujuk warga di dusun yang berjarak 4 kilometer dari puncak Merapi itu.

Namun, saat gelombang awan panas bergerak ke arah Kali Gendol semakin besar menjelang tengah hari, sebagian warga akhirnya bersedia mengungsi ke Posko Ngemplak Seneng.

Di tengah kondisi Gunung Merapi yang semakin kritis, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono direncanakan meninjau penanganan letusan Gunung Merapi, dan lokasi-lokasi pengungsian di perbatasan Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah, Selasa (16/5). Bahkan, direncanakan, Pre-

siden akan bermalam di tenda pengungsian. Demikian disampaikan Juru Bicara Kepresidenan, Andi Mallarangeng, di Jakarta, Senin (15/5).

Di Kab. Magelang, tiga dusun yakni Dusun Pugeran, Trono, dan Trayem, yang berpenghuni sekira 600 jiwa, mulai merasakan dampak langsung letusan Gunung Merapi, berupa hujan debu. Ketiga dusun tersebut lokasinya berjarak sekira 6 km dari Gunung Merapi.

Menurut pantauan "PR" di lokasi, debu vulkanik menutupi genting-genting rumah penduduk, sekolah, jalanan, hingga tanaman milik penduduk. Sejauh mata memandang, warna putih keabu-abuan dari debu vulkanik, mendominasi. Penduduk sudah menggunakan masker, atau penutup hidung dari kain.

Sekretaris Desa Krinjing, Haryanto, mengatakan, hujan debu tersebut baru pertama kali terjadi sejak Gunung Merapi dinyatakan aktif pada April. "Untungnya, kami sudah mengantisipasi sebelumnya dengan menyebarkan 1.000 masker serta 50 caping (topi petani)," tuturnya.

Akibat hujan debu itu, 2 sekolah dasar (SD) yaitu SDN Trinjing 1 dan 2, dan dua taman kanak-kanak (TK) diliburkan untuk sementara.

Haryanto menambahkan, penduduk di tiga dusun itu banyak yang belum mengungsi. "Mereka sudah kami beri tahu soal status Gn. Merapi. Namun, tidak bisa kami paksa karena mereka akan turun sendiri jika sudah tahu saatnya. Kami warga di sini sudah terbiasa dengan kejadian ini,"

77

katanya.

Berdasarkan laporan petugas Satkorlak setempat, debu vulkanik telah mencapai Kec. Parakan di Kab. Temanggung, yang berjarak 70 km. Debu vulkanik juga melanda Desa Telogolele dan Desa Jerakah di Kec. Selo Kab. Boyolali.

Seiring meningkatnya status Gn. Merapi, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sultan Hamengkubuwono X meminta warga segera mengungsi. "Kami tidak akan memaksa. Penduduk kan sudah dewasa. Artinya, bisa diajak rembukan dan paham. *Mosok* pakai paksa-paksa," ujarnya.

Mengenai Mbah Maridjan yang belum mau mengungsi, Sultan berharap abdi dalem Keraton itu bisa bersikap bijak. "*Wong* saya saja sultan tunduk kepada pemerintah kok. Karenanya, saya minta Mbah Maridjan juga nurut apa kata pemerintah. Toh, menjaga Merapi pun bisa dengan berdo'a di pengungsian," tuturnya.

#### **Berikan bantuan**

Sementara itu, juru bicara kepresidenan, Andi Mallarangeng mengatakan, presiden dijadwalkan berangkat dari Jakarta, Selasa (16/5) pukul 10.00 WIB menuju daerah Merapi, dan kembali ke Jakarta, Rabu (17/5). "Soal tempat menginap, sedang dibicarakan teknisnya. Mungkin saja di tenda pengungsian," katanya.

Menurut Andi, dalam kunjungan tersebut, direncanakan, selain melihat proses evakuasi dan meninjau penampungan pengungsi, juga menyerahkan bantuan obat-obatan.

Sedangkan Ketua DPR RI Agung Laksono mengharapkan, evakuasi terhadap warga di sekitar Gunung Merapi dilakukan secara optimal, agar ancaman jatuhnya korban jiwa dapat diantisipasi. Dalam waktu dekat ini, Agung merencanakan akan mengunjungi barak-barak pengungsian di sekitar Merapi. (A-94/A-128/F-25/Tok Suwanto)\*\*\*

**HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 8

TAHUN 2006

# Semburan awan panas Merapi bisa lebih besar

*BISNIS INDONESIA*

**YOGYAKARTA:** Semburan awan panas Merapi yang lebih besar masih mungkin terjadi, karena gunung berapi paling aktif di dunia itu memang mempunyai tipikal seperti itu.

Sejak kemarin, semburan awan panas—*wedhus gembel*—Merapi terjadi berkali-kali. Semburan yang paling besar dan luncuran lavanya mencapai radius empat km terjadi pada pukul 05.55.

Kepala Badan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (DESDM) Bambang Dwiyanto menyatakan awan panas yang lebih besar masih mungkin terjadi.

"Tipikal erupsi Merapi memang seperti itu, keluar awan panas dan luapan lava pijar. Yang tadi pagi [kemarin] itu baru cuilannya saja," katanya di Jakarta, kemarin, tulis *Antara*.

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta mengatakan hingga

kemarin Gunung Merapi belum meletus, melainkan baru sebatas peningkatan aktivitas semburan awan panas.

Jangkauan kecepatan awan panas itu mencapai 300 km per jam, sehingga sangat membahayakan bagi penduduk yang berada pada radius delapan hingga 10 km dari puncak Merapi.

Kepala BPPTK Yogyakarta Ratdomo-purbo mengatakan Merapi yang berada di perbatasan Jateng-DIY itu memiliki karakteristik berupa erupsi yang disertai awan panas, sedang gunung lainnya

hanya meletus biasa.

Menurut dia, yang terjadi saat ini semburan awan panas yang meningkat akibat terpengaruh longsoran kubah lava. Sedang longsornya kubah lava itu akibat desakan dari munculnya kubah lava baru.

"Saat ini Merapi belum meletus, hanya semburan *wedhus gembel* yang meningkat. Tapi orang awam menafsirkan sebagai letusan," ujarnya di Yogyakarta, kemarin.

Dari pantauan *Bisnis*, peningkatan semburan awan panas yang terjadi sejak

Senin pagi masih terus berlangsung hingga siang hari sekitar pukul 12.00 WIB.

BPPTK memperkirakan volume awan panas saat ini mencapai 20.000 meter kubik. Sedangkan magma yang ada di perut Merapi diperkirakan 2,5 juta meter kubik.

## Hujan abu

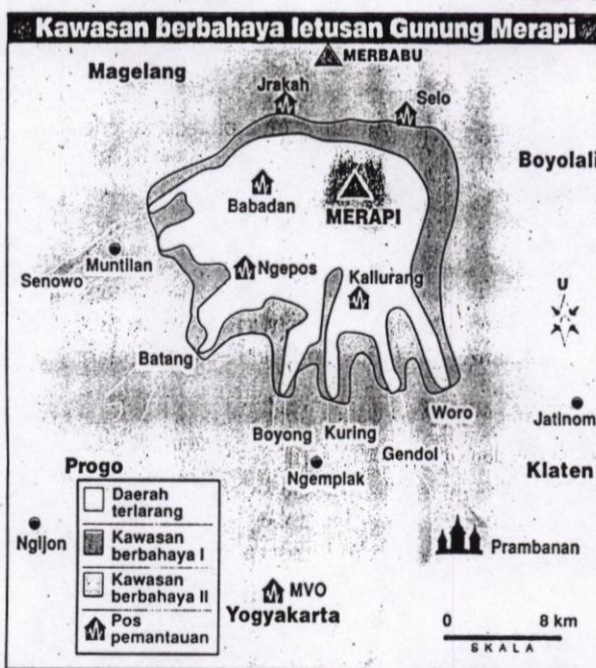
Sementara itu, prakiraan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Jateng menyebutkan sebaran abu Merapi akan mengguyur wilayah Magelang, Temanggung, dan Ambarawa di Kabupaten Semarang.

Menurut informasi yang diperoleh BMG Jateng, abu Merapi sudah mengguyur di daerah Ketebe, Ngablak, dan Nggrabag di Magelang, serta Klaten dan Boyolali.

"Abu letusan Merapi selain bisa mengganggu pernafasan, berpotensi mengganggu keselamatan dalam aktivitas penerbangan," ujar Kepala BMG Jateng Widada Sulisty, kemarin.

Gubernur Jateng Mardiyanto menginstruksikan kepada Bupati Klaten, Boyolali, dan Magelang untuk meningkatkan kesiagaan dan pengungsian penduduk di daerah rawan Merapi.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama sejumlah menteri hari ini berencana bertolak ke tempat pengungsian warga sekitar lereng Merapi dan menginap semalam di tempat tersebut. (K3/GAJAH KUSUMO/EDY BARLIANTO/RACHMAT SUJIANTO) ([redaksi@bisnis.co.id](mailto:redaksi@bisnis.co.id))



Sumber: Direktorat Vulkanologi and Mitigasi Bencana Geologi

BISNISBUDI PRAKARSA

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN : 6

TAHUN 2006

TAJUK RENCANA

## Gunung Merapi Meletus

**S**etelah melalui proses yang sangat panjang, Gunung Merapi kemarin meletus. Meski diwarnai keberatan masyarakat untuk mengungsi, kita bersyukur tidak ada korban.

Penantian panjang terhadap meletusnya Gunung Merapi, di satu sisi, memang melelahkan. Secara psikis, kita dan terutama mereka yang tinggal di sekitar gunung dipaksa menanti tanpa kepastian datangnya bencana.

Namun, di sisi lain, penantian itu memberikan waktu kepada kita untuk bersiap-siap. Ribuan warga yang tinggal di sekitar lereng gunung mempunyai kesempatan untuk bisa menghindari dari bencana yang mematikan.

Memang kita ikuti betapa tidak mudah meyakinkan masyarakat untuk mau mengungsi. Ikatan emosional yang begitu tinggi antara warga dan tempat mereka tinggal menyulitkan aparat untuk bisa membujuk warga agar mau menyelamatkan diri mereka. Apalagi ketika warga harus menunggu begitu lama di tempat pengungsian tanpa ada kegiatan yang jelas.

Kita harus menyampaikan penghargaan kepada aparat yang tidak lelahnya meyakinkan penduduk untuk menyelamatkan diri mereka. Setidaknya sampai dua kali letusan yang terjadi kemarin, tidak ada korban jiwa yang jatuh, itu tentunya merupakan sebuah prestasi.

Tentunya kita tidak boleh lengah karena potensi bencana masih ada di sana. Magma dari Gunung Merapi masih berada di puncaknya dan cepat atau lambat pasti akan keluar. Ketika itu terjadi, bencana besar memang mengancam. Jutaan meter kubik lahar panas yang dikeluarkan akan bisa menyapu semua benda yang dilewati oleh lahar panas itu.

Hal lain yang harus menjadi perhatian kita bersama adalah waktu lama yang dibutuhkan untuk pemulihan. Setelah letusan Gunung Merapi terjadi, kawasan sekitar gunung tidak mungkin bisa ditempati untuk sementara waktu. Abu yang keluar dari dalam perut Bumi pun bukan hanya mengotori lingkungan, tetapi juga bisa membahayakan kesehatan masyarakat.

Semua itu tentunya membutuhkan penanganan yang tidak kecil. Harus ada upaya bersama untuk membantu kehidupan sekitar 29.000 warga sekitar yang harus mengungsi di tempat-tempat yang aman.

Hal itu bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak juga harus diperhatikan karena proses belajar akan sangat terganggu. Apalagi untuk mereka yang hari-hari ini akan menjalani ujian akhir nasional. Jangan sampai mereka tidak bisa menyelesaikan pendidikannya hanya karena bencana.

Solidaritas kita memang sedang diuji. Sejauh mana kita mau peduli kepada kehidupan saudara-saudara kita yang sedang berada dalam kesulitan.

Para pemimpin nasional harus tampil untuk menunjukkan solidaritas itu dan mengajak masyarakat luas untuk ikut serta. Sejauh ini Wakil Presiden Jusuf Kalla dan mantan Presiden Megawati Soekarnoputri sudah memulai langkah untuk menyapa mereka yang berada dalam kesulitan. Kita membutuhkan lebih banyak orang yang mau peduli dan membangkitkan semangat kepada warga di sekitar Gunung Merapi untuk tabah menghadapi cobaan serta bangkit lagi menata kehidupan.

79

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input checked="" type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																													
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																												
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 1											TAHUN 2006																			

**GUNUNG MERAPI**

**Lava Pijar Terlontar Sejauh 15 Km**

SEMARANG (Suara Karya): Setelah membuat penasaran selama beberapa pekan, Gunung Merapi yang terletak di perbatasan Jateng dan DI Yogyakarta, Senin pagi kemarin sekitar pukul 05.40 WIB benar-benar meletus. Letusan pertama tidak begitu besar. Baru pada pukul 08.30 WIB menyusul letusan kedua yang lebih besar. Meski belum terdata jatuhnya korban jiwa, letusan Merapi ini mendatangkan kengerian luar biasa di tengah masyarakat.

Aktivitas Merapi yang telah memasuki fase letusan itu sejak Senin pagi melontarkan gumpalan awan panas. Bahkan guguran lava pijar serta gumpalan awan panas mulai menyentuh

permukiman penduduk. Kemarin, jarak lontar lava pijar ini mencapai sekitar 15 kilometer. Selain itu, letusan Merapi juga telah menciptakan hujan abu di Magelang, Klaten, Boyolali, Temanggung, Sleman, sampai Kabupaten Semarang.

Seorang relawan Merapi, Luwarno, mengaku baru saja menerima laporan dari Kepala SMPN 2 Jragung, Kecamatan Selo, bahwa hujan abu pekat sudah menyentuh wilayah mereka.

Kendati luncuran awan panas mengarah ke selatan, wilayah timur dan utara (Selo) tetap terkena dampak abu yang ditimbulkan awan panas atau *wedhus gembel*. Tim Satkorlak Penanggulangan Bencana Kabupaten

Boyolali kini meningkatkan koordinasi guna menyikapi perkembangan terakhir yang makin mengkhawatirkan.

Dampak buruk yang langsung dirasakan warga Desa Sangup dan Mriyan di Kecamatan Musuk, Boyolali, akibat hujan abu pekat ini adalah menderita gangguan saluran pernapasan.

Kepala Dinas Kesehatan dan Sosial (DKS) Boyolali, dr Samsuddin MKes, membenarkan bahwa balita dan anak-anak di barak pengungsian di Balai Desa Sangup banyak menderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA).

80

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 3

TAHUN 2006

EVAKUASI WARGA



*Waktunya Belajar Waspada*

"Baru kali ini persiapan pemerintah untuk evakuasi warga lebih awal. Sebelumnya, tak ada persiapan evakuasi seperti ini. Paling kami akan diungsikan kalau Merapi sudah berstatus Awas," ujar Anto (40), warga Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

Tempat tinggal Anto termasuk dalam kawasan rawan bencana letusan Gunung Merapi. Namun, Anto mengaku tak khawatir terhadap ancaman letusan gunung yang sangat aktif di Pulau Jawa itu. Hingga Merapi meletus, Senin (15/5) pagi, Anto pun hanya mengungsi ke tempat pengungsian sementara yang tak jauh dari rumahnya.

Memang tak semua warga lereng Merapi yang termasuk dalam kawasan rawan bencana bersedia dievakuasi. Hingga letusan Merapi kemarin pagi, baru Desa Kaliurang yang mengevakuasi seluruh warganya ke tempat pengungsian akhir di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam.

Sebaliknya, sejumlah institusi penanggulangan bencana, seperti Search and Rescue (SAR), Palang Merah Indonesia, dan De-

partemen Sosial telah bersiap di Kabupaten Magelang untuk ikut memperlancar proses evakuasi. Ketiga institusi ini sudah berjaga sehari setelah Merapi dinyatakan berstatus Siaga.

Truk-truk bantuan pengusaha penambangan pasir yang digunakan untuk evakuasi juga telah disiapkan. Ketika Merapi sudah berstatus Awas, truk-truk tersebut langsung ditempatkan di setiap desa yang menjadi titik kumpul warga untuk dievakuasi ke pengungsian.

Menurut Kepala Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Magelang Edy Susanto, persiapan seperti itu memang sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 2005. Persiapan itu diawali dengan pendataan jumlah warga yang menghuni kawasan rawan bencana III atau berada paling dekat dengan puncak Merapi. Langkah ini merupakan langkah awal untuk mendidik warga lereng Merapi agar lebih waspada terhadap kemungkinan bencana letusan Merapi.

"Baru tahun ini ada persiapan evakuasi yang cukup baik," ucap Romo V Kirjito dari Paroki

Sumber, Kecamatan Dukun, yang juga berada di lereng Merapi.

Romo V Kirjito menilai, langkah ini cukup baik agar masyarakat sadar tentang penyelamatan diri dari bencana alam. Kata dia, selama ini belum pernah ada persiapan yang cukup dini dalam menghadapi letusan Merapi yang akan selalu berulang.

Hanya saja, Romo V Kirjito menekankan, masih banyak kekurangan pemerintah dalam upaya evakuasi ini. Misalnya, sosialisasi yang belum menyeluruh sehingga muncul prasangka di kalangan masyarakat.

Untuk itu, menurut Romo V Kirjito, perlu ada selebaran tertulis dalam sosialisasi evakuasi. Dengan demikian, tak terjadi salah paham antara masyarakat dan aparat desa. "Adakalanya pesan yang disampaikan lewat omongan itu tak sampai seluruhnya karena terjadi reduksi," katanya.

Menurut Sutanto Mendut, seniman yang ikut mengayomi kesenian rakyat di lereng Merapi, ada penerapan pemerintah yang perlu sentuhan humanis dalam upaya evakuasi ini. (MDN)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 7

TAHUN 2006



**WEDHUS GEMBEL.** Capaian lahar pijar dan *wedhus gembel* kian mendekati ke arah pemukiman penduduk. Seperti yang terjadi pada pukul 03.00 WIB, kemarin, saat *wedhus gembel* (asap panas) membumbung dari puncak gunung seperti cendawan raksasa bergerak ke arah timur.

82

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 **15** 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 4

TAHUN 2006

## Longsor di Nyalindung Akibat Kelalaian Manusia

[BANDUNG] Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan menyatakan kejadian longsor di lokasi galian C Desa Nyalindung, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung, yang menewaskan 11 orang pada Sabtu (13/5) disebabkan oleh teknik penggalian yang tidak sesuai prosedur. Bencana tersebut terjadi karena kelalaian manusia juga, ujar gubernur di tempat longsor, Minggu (14/5).

Danny juga meminta agar Pemerintah Kabupaten Bandung untuk meningkatkan intensitas pengawasan preventif dan represif pada galian-galian serupa.

Seharusnya, sambung gubernur, sebelum dan sesudah memberikan izin penggalian tersebut, Pemerintah Kabupaten Bandung harus mengikuti perkembangan di lapangan.

Sehingga jika ada sesuatu yang sedikit saja melanggar dari ketentuan teknis penggalian, bisa langsung disikapi tanpa harus me-

nunggu jatuh korban seperti sekarang ini.

"Pengusaha harus mengikuti teknis teknis penggalian dari pemerintah yang sudah pasti akan memberikan perlindungan dan keamanan bagi manusia yang berada di lokasi pertambangan tersebut," tegas Danny.

### Evakuasi

Proses evakuasi 11 orang korban longsor sendiri baru selesai Minggu (14/5) dinihari sekitar pukul 00.40 WIB. Korban terakhir yang berhasil dievakuasi adalah Endi (19), warga Kampung Tagog Apu, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung. Sebelumnya, tim evakuasi juga menemukan Amud (23), warga Cimahi Utara, dan Iksan (40) warga Tangerang.

Evakuasi yang sudah dilakukan sejak Sabtu (13/5) sekitar 11.00, baru menemukan jenazah pertama pada pukul 17.50 WIB atas nama Heri (25) warga Cempaka

Mekar, Kecamatan Padalarang. Setelah itu, enam jenazah lain ditemukan berturut-turut. Sutarsa (35) warga Margalaksana, Kecamatan Cipeundeuy, Nano Taryano, Desa Nyalindung, Erwin, warga Desa Cempaka Mekar, Ajid Hidayatulloh (27) warga Margalaksana, Kecamatan Cipeundeuy, Ujang Kustiwa (42) warga Desa Nyalindung dan Nur (50) warga Cipanas, Kabupaten Cianjur.

Seluruh korban ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Jenazah ke 11 korban langsung dikirim dan diserahkan kepada keluarganya masing-masing, sesuai alamat mereka, tanpa ada proses otopsi.

Pihak kepolisian sendiri masih terus melakukan penyidikan terhadap sejumlah saksi. Di antara para saksi itu adalah Irawan alias Olin (50), pengusaha asal Jakarta, Budi, penanggung jawab perusahaan dan Samsudin, kepala teknik pe-

nambangan.

"Sejauh ini, pemeriksaan masih dilakukan terhadap ketiganya dengan status sebagai saksi. Namun, bukan tidak mungkin, dalam waktu dekat akan ada tersangka, karena di lapangan kita menemukan adanya kelalaian dan prosedur yang tidak ditaati dalam melakukan penambangan pasir," tutur Wakapolres Cimahi Kumpul Asep Achdiyat.

Peristiwa bukit longsor di Nyalindung, terjadi Sabtu (13/5) pada pukul 08.20 WIB. Bukit setinggi 25 meter longsor dan menimbun 11 korban, tiga buah beko, tiga truk dan satu peralatan pengayak.

Tinggi timbunan mencapai sekitar 10 meter, dengan luas mencapai tidak kurang 300 meter persegi. Proses evakuasi dilakukan dengan menggunakan beko, serta proses manual dengan cangkuk, oleh masyarakat, Polisi dan anggota Kodim Kota Cimahi. [ADI/W-8]

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

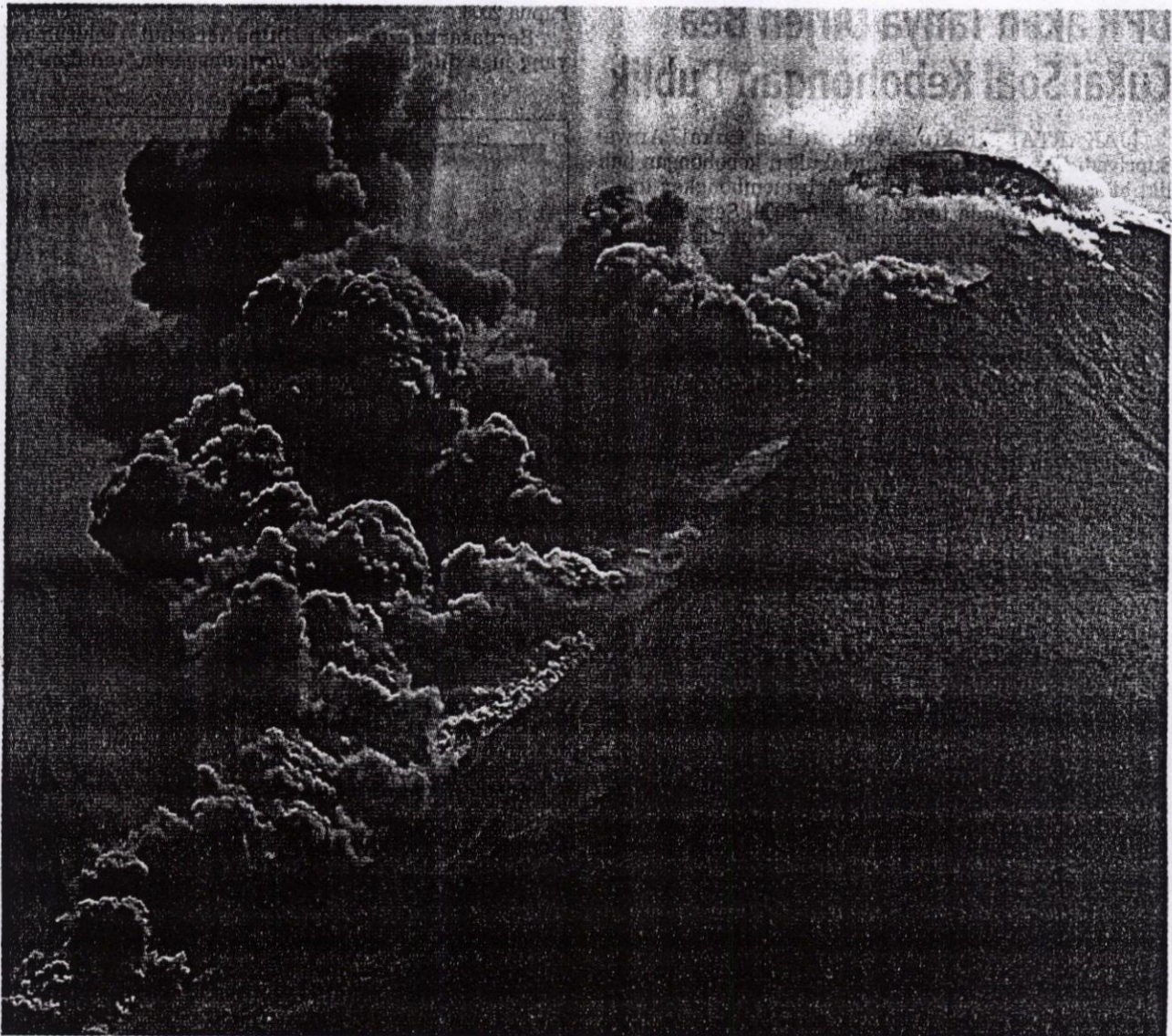
MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 **15** 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006



Gunung Merapi menyemburkan awan panas terlihat dari kawasan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY, Senin (15/5). Beberapa wilayah seperti Babadan, Krinjing, Dukun, Kabupaten Magelang hingga Blabak, Kabupaten Muntilan, dan Pa'akan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, telah mengalami hujan debu vulkanik. [Pembaruan/YC Kurniantoro]

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 12

TAHUN 2006

RP 20 MILIAR UNTUK PENGUNGGSI

# Gunung Merapi Mulai Meletus

MAGELANG – Gunung Merapi akhirnya meletus pada Senin (15/5) pukul 05.40 WIB, dan hingga kemarin petang terus menyemburkan awan panas.

Hingga kemarin petang, awan panas yang meluncur dari puncak Merapi itu, mengalir ke arah Dusun Turgo dan Kaliboyong. Awan panasnya meluncur hingga 4 km, nyaris menerpa Kaliurang yang berjarak 5 km dari puncak Merapi. Semburan yang terus dimuntahkan itu membuat bagian atas kuba tampak seperti cendawan raksasa.

"Awan panas terhenti di Hutan Wisata yang ada di atas Kaliurang," kata Heru, salah seorang petugas Pos Pengamatan Merapi di Kaliurang, Yogyakarta, sebagaimana dikutip Antara, Senin (15/5).

Selain awan panas, letusan menyebabkan sejumlah desa di lereng Merapi juga tertimpah hujan abu seperti terjadi di Desa Sengi dan Dusun Krinjing, Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Magelang. Sementara itu, evakuasi warga di sekitar lereng Gunung Merapi hingga Senin siang terus berlangsung menyusul letusan gunung yang berada di ketinggian 2.911 meter di atas permukaan laut.

Sekretaris Harian Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Kabupaten Magelang Edi Susanto mengatakan, hingga saat ini dilaporkan belum ada korban, namun

pihaknya terus mengevakuasi penduduk di daerah rawan letusan Merapi. Warga dievakuasi dengan menggunakan truk dan mikrolet ke tempat penampungan akhir terdekat.

Memburuknya situasi Merapi menyebabkan PLN setempat memutuskan aliran listrik, apalagi banyak penduduk di Dusun Duren hingga Desa Dukun banyak yang menebang bambu di pinggir jalan.

**Siapkan Rp 20 Miliar**

Sementara itu, pemerintah menyiapkan dana Rp 20 miliar untuk memenuhi kebutuhan pangan para pengungsi selama berada di lokasi pengungsian. "Dana yang diberikan sudah Rp 20 miliar untuk kebutuhan hidup dan makan penduduk. Setiap orang menerima sekitar Rp 3.000. Persiapan hidup bagi penduduk yang mengungsi. Katakanlah hanya 10.000 jiwa, totalnya baru Rp 400 juta. Sebulan baru Rp 12 miliar," kata Menko Kesra Aburizal Bakrie kepada pers di Kantor Kepresidenan, Jakarta, kemarin.

Aburizal mengaku, kendala terbesar adalah bagaimana meyakinkan penduduk setempat agar ber-

sedia mengungsi sehingga jumlah korban dapat diminimalisasikan. "Mudah-mudahan tidak ada korban. Kalaupun ada, minimum jumlahnya. Semua sudah disiapkan," Ical, panggilan Menko Kesra.

Berdasarkan laporan yang diperoleh Kantor Menko Kesra, ada sekitar 24.000 jiwa yang belum mengungsi. Mereka umumnya bermukim di daerah berbahaya yang tersebar di Kabupaten Magelang dan Sleman. Pemerintah, kata dia, secara konsisten terus berupaya melakukan pendekatan kekeluargaan untuk meminta penduduk di dekat lokasi bencana agar bersedia diungsikan.

"Kalau tidak, kan berbahaya bagi mereka sendiri. Kita bujuklah. Bagaimana menyuruh orang secara paksaan. Tidak bisa dong," kata dia

Sementara itu, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Purnomo Yusgiantoro mengatakan, perubahan status Gunung Merapi dari siaga ke awas didasari oleh dua hal pokok, yaitu semakin jauh longsor lava pijar dan munculnya awan panas atau apa yang dinamakan *wedhus gembel* yang sudah turun ke bawah.

"Kubah lava yang tadinya berjalan dari dalam bumi, sekarang sudah berada di puncak Gunung Merapi. Karena itu, kami minta penduduk diungsikan ke luar radius pertama," kata Purnomo. (nov/ad)

85

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input checked="" type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																													
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																												
JAN	FEB	MAR	APR	<b>MEI</b>	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	<b>16</b>	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 1											TAHUN 2006																			

# Merapi rumbles, stirs panic

Slamet Susanto and  
Suherdjoko

*The Jakarta Post/Yogyakarta/Magelang*

Mount Merapi belched and groaned Monday, sending thick plumes of hot ash racing down its slopes, but an expert warned there remained the risk of more violent eruptions.

Volcanologist Antonius Ratdomopurbo said the biggest threat was from the collapse of the lava dome, which began forming late last month. If such a collapse was accompanied by pyroclastic flows of hot ash, volcanic gas and rocks spewed from the crater, it could devastate the surrounding area.

But he was reluctant to predict when, or even if, this scenario might occur, saying Merapi's eruption could be a gradual process rather than a sudden, violent one.

"The imminent danger might happen in a day, two days, a week or even more, no one knows," said Ratdomopurbo, who heads the Yogyakarta-based Volcano Technology Development and Education Body.

Hot clouds of ash have been belching from the volcano since its alert status was raised to the maximum level Saturday, meaning an

eruption may be imminent.

The deadly clouds reached a distance of four kilometers from the crater Monday, compared to 2.5 kilometers Sunday. Similar clouds burned to death more than 50 people when Merapi erupted in 1994.

Ratdomopurbo said the volcano spewed out the lethal clouds 16 times from midnight to 6 a.m. Monday. The clouds, which can reach temperatures of 1,000 degrees Celsius at the crater and some 400 degrees Celsius by the time they reach nearby villages, might eventually travel as far as 10 kilometers from the crater.

He urged the evacuation of all residents living within eight kilometers of the crater, especially those living to the south, southeast and west of the volcano.

"We are calling for an evacuation because we're worried about the risks. The mountain is spewing out hot clouds of steam now, which means the risk is there, although we don't know when the new lava dome will collapse," he said.

President Susilo Bambang Yudhoyono plans a one-day visit to Merapi on Tuesday to check on the evacuation and preparations for a



Reuters/Beawiharta

## WATCHING AND WAITING:

Tourists and journalists (*photo above*) enjoy the view of Mt. Merapi from Ketep village, near Muntilan, Central Java, on Monday as the volcano spews out a huge cloud of hot ash, while local elementary school students (*photo right*) cover their noses and mouths against the ash.



Reuters/Beawiharta

major eruption.

Many residents who had refused to evacuate Sunday were convinced to leave their homes Monday by the sight of the clouds coming down the slopes of the volcano and Merapi's ominous rumblings.

The sky above Dukun district was dark all Monday, not because of a threatening rainstorm but because of the ash spewing from the volcano.

In nearby villages, located some three to five kilometers from the crater, gray ash covered paddy fields and rooftops, turning the landscape white from a distance.

Some people, mostly men, however, are staying behind to watch their houses and tend their livestock.

One villager, Marsih, was still reluctant to take her son and their house Monday morning.

"If Merapi becomes dangerous, we'll leave," she told a police officer accompanying one of the trucks assisting in the evacuation.

But when she looked up at Merapi, a massive cloud of hot ash spewed from the crater. Without another word, the woman grabbed her son and jumped into the truck. Such clouds are known by the local term *wedhus gembel*, which literally means "shaggy sheep clouds", because of

their resemblance to balls of wool as they tumble down the mountain.

"We can't talk residents into leaving, but then when they see the *wedhus gembel* with their own eyes they'll jump into the truck without having to be asked twice," said Brig. Riyanta, a police officer assisting in the evacuation.

— With additional reporting by Blontank Poer in Yogyakarta.

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 (15) 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 10

TAHUN 2006

## Gempa di Lampung dan Aceh, Warga Masih Waswas

Bandar Lampung-Ancaman gelombang tsunami yang dikhawatirkan warga Lampung Selatan pascagempa berkekuatan 5,9 Skala Richter (SR) pada Jumat (12/5) sore, tidak terbukti. Kendati begitu hingga Minggu (14/5) malam warga yang rumahnya di dekat pantai masih waswas akan terjadinya gempa susulan yang menyebabkan tsunami.

Rudi, warga Kalianda, Lampung Selatan, mengungkapkan meskipun gempa pertama tidak menimbulkan tsunami dan hingga Minggu malam tidak ada gempa susulan, warga masih merasa khawatir.

"Terutama di permukiman yang berada dekat pantai, warganya yang laki-laki masih jaga-jaga," kata Rudi yang dihubungi SH, Minggu malam.

Menurut Rudi, warga masih trauma dengan gempa Jumat sore yang menyebabkan 50 rumah di Desa Maja, Lampung Selatan rusak, 19 di antaranya rusak berat dan empat rumah tidak dapat dihuni lagi. Gempa juga merusakkan beberapa lokasi di Desa Sukaraja, Banding, Way Muli, dan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa.

Kepala Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Raden Intan Lampung, Bambang Nova Setianto, mengatakan pusat gempa terletak 56 kilometer dari Bandar Lampung pada 5,95 lintang selatan dan 105,39 bujur timur dengan kedalaman 14 kilometer, dekat Pulau Sebesi di lepas pantai Teluk Lampung.

Bambang mengakui ada kemungkinan terjadi gempa susulan dengan intensitas kecil. "Kemungkinan gempa susulan pasti ada. Tetapi, masyarakat tidak perlu cemas karena intensitasnya tidak akan sebesar gempa Jumat lalu," kata dia.

Pada 10 April lalu, gempa bumi berkekuatan 5,1 Skala Richter mengguncang Kabupaten Lampung Barat. Tidak ada korban jiwa dan kerusakan dalam peristiwa itu. Namun, tak irung peristiwa itu juga sempat membuat warga pahik.

### Di Aceh 5,9 SR

Gempa bumi juga menggoyang Banda Aceh, Sabtu (13/5), sekitar pukul 10.11 WIB, berkekuatan 5,9 Skala Richter. "Gempa berada di laut dengan kedalaman 47 kilometer," ungkap Kepala BMG Aceh Syahnan, kepada SH, Sabtu, di Banda Aceh.

Syahnan menyebutkan pusat gempa berada di jarak 100 kilometer arah barat Kota Banda Aceh dengan koordinat 5,56 lintang utara dan 94,42 bujur timur.

Gempa tektonik berada di laut, sekitar Pulau Weh, Sabang, sekitar 100 km sebelah barat Kota Banda Aceh. "Belum ada laporan kerusakan di daerah," tambah Syahnan.

Gempa sekitar 10 detik ini berlangsung hanya sekali hentakan. SH yang sedang berdiskusi tentang perdamaian, korban tsunami, dan pilkada

dengan dua wartawan dari Jerman pada saat kejadian langsung ikut berhamburan ke halaman toko. "Saya belum pernah merasakan gempa selama di Jerman," jelas Kimmo Wirmann dan Kristina.

Dalam sepekan ini terjadi tiga kali gempa di Aceh, pada Senin (8/5), di Aceh Selatan (berkekuatan 5,6 SR) dan di laut lepas dekat Banda Aceh, termasuk terkuat selama tahun 2006. BMG mencatat, sejak gempa dan tsunami 26 Desember 2004 terjadi 11.692 gempa dan hanya 329 yang dirasakan manusia.

(syafnijal datuk sinaro/murizal hamzah)

87

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>	
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN    FEB    MAR    APR <u>MEI</u> JUN    JUL    AGST    SEPT    OKT    NOV    DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 <u>16</u> 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31		
HALAMAN : 1		TAHUN 2006

Erupsi Merapi Saat Ini Tak Akan Menghasilkan Letusan Vertikal

YOGYAKARTA, KOMPAS — Awan panas besar yang terjadi Senin (15/5) pukul 05.55 masih tergolong awan panas sedang. Awan panas dalam skala yang lebih besar lagi masih mungkin terjadi. Sepanjang hari Senin sampai pukul 12.00, awan panas Gunung Merapi yang meluncur ke bawah tercatat 43 kali.

Awalnya, guguran lava pijar masih kecil dan mengeluarkan awan putih yang tidak terlalu tebal. Guguran susulan yang berselang sekitar 10 menit menghasilkan awan panas berwarna kelabu gelap dengan gumpalan tebal. Awan panas ini menarik warga yang tinggal di barak pengungsian Desa Hargobinangun,

Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, berlarian ke jalan dan ke sawah untuk menyaksikannya.

Warga Dusun Turgo, Desa Purwobinangun, Pakem, yang sedang berjaga di pos pengamatan RT 01, sempat panik dan berlarian menyelamatkan diri. Mereka mengaku takut karena awan panas itu

merupakan yang terbesar selama status Awas Merapi ini.

Awan panas yang mengarah ke barat daya itu tidak sampai masuk ke permukiman warga di Dusun Turgo maupun Dusun Tunggularum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman.

Awan panas terbawa angin ke Kabupaten Magelang. Daerah bervegetasi yang dilewati awan panas berubah menjadi putih abu-abu karena terbakar dan tertutup abu vulkanik. Guguran lava pijar tidak teramati lagi karena puncak Merapi tertutup kabut tebal sejak Senin tengah hari.



Kepala Bagian Pemerintahan Desa Wonokerto Harjo mengatakan, meskipun tidak sampai ke Dusun Tunggularum, situasi ini menyebabkan sebagian warga segera mengungsi ke barak di Desa Wonokerto untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya awan panas yang lebih besar lagi. Karena belum sampai ke permukiman penduduk, awan panas kemarin tidak menyebabkan korban jiwa di DI Yogyakarta.

Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi

Kegunungpian (BPPTK) Dr A Ratdomopurbo mengatakan, lun- curan awan panas yang terjadi Senin kemarin tidak lebih dari empat kilometer ke arah hulu Kali Krasak, sedangkan awan pa- nas yang pernah terjadi pada erupsi sebelumnya bisa mencapai 10 kilometer.

Volume awan panas terbesar Senin kemarin sekitar 100.000 meter kubik, sedangkan volume kubah lava baru saat ini diper- kirakan 2,3 juta meter kubik. Be- sarnya volume awan panas tergantung volume kubah lava yang lepas. Kubah lava baru ini masih mungkin longsor dan mengakibatkan awan panas yang lebih besar lagi.

"Awan panas inilah yang masih kita antisipasi dalam fase Awan Merapi. Awan panas ini berba- haya karena suhunya yang tinggi, sekitar 300 derajat Celsius," kata Ratdomopurbo.

Ratdomopurbo menambah- kan, awan panas Merapi bergerak ke barat dan sebagian ke tengga- ra. Awan panas yang terjadi di puncak sebenarnya mengarah ke selatan. Akan tetapi, karena me- nabrak di dinding Geger Buaya, awan panas tersebut berbelok ke barat dan masuk ke hulu Kali Krasak. Sedangkan sebagian

awan panas yang meluncur lang- sung tanpa melewati Geger Buaya mengarah ke tenggara atau ke Kali Gendol.

Tentang awan panas dari ak- tivas Gunung Merapi yang se- ring kali terjadi malam hingga pagi hari, Ratdomopurbo menga- takan, aktivitas sedikit terpenga- ruh oleh gaya tarik bulan.

Senin dini hari sekitar pukul 00.40 terjadi guguran lava pijar ke arah tenggara dengan jarak lun- cur mencapai tiga kilometer. Petugas Satuan Pelaksana Pe- nanggulangan Bencana yang ber- tugas di Kabupaten Sleman me- lalui radio komunikasi melapor- kan, lava pijar sudah memasuki daerah vegetasi di sekitar Bukit Kendil. Bukit ini hanya berjarak sekitar dua kilometer dari Dusun Kalitengah, Cangkringan, Sle- man.

#### Tidak vertikal

Menurut Ratdomopurbo, awan panas yang meluncur dari puncak Merapi itu adalah akibat tertinggi yang mempunyai dampak mem- bahayakan bagi manusia dari fase erupsi gunung tersebut. Seperti ciri khas Merapi, erupsi saat ini tidak akan menghasilkan letusan vertikal seperti yang dibayangkan banyak orang.

Dia mengatakan, tipe magma Merapi yang basalt-andesit ber-

ada di pertengahan antara mag- ma cair dan kental, menyebabkan erupsi Merapi jarang sekali be- rupa letusan vertikal.

Letusan vertikal terjadi pada gunung berapi dengan tipe mag- ma yang kental. Untuk menjadi kental, perlu ada waktu yang cu- kup bagi gunung berapi untuk tidak beraktivitas. Kondisi ini je- las bertolak belakang dengan Gu- nung Merapi yang selalu ber- aktivitas, setidaknya dalam pe- riode tujuh tahun sekali.

Beberapa letusan vertikal da- lam skala kecil pernah terjadi di Gunung Merapi, seperti yang ter- jadi tahun 1984. Letusan vertikal terjadi karena perkembangan magma yang terlalu cepat.

Fase erupsi Merapi merupakan proses keluarnya magma dari tu- buh gunung dan telah terjadi se- jak 26 April lalu. Magma yang keluar menjadi gundukan kubah lava yang pada suatu saat akan dilongsorkannya menjadi awan panas. Awan panas inilah yang membahayakan dan perlu dian- tisipasi.

"Setiap erupsi Merapi biasanya mempunyai puncak awan panas. Awan panas yang terjadi saat ini masih dalam skala kecil dan ma- sih memungkinkan terjadinya awan panas dalam skala yang lebih besar lagi," katanya.

(ART/ANG/BUR) 1

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA		<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																												
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS		<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI		<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																										
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 1											TAHUN 2006																			

Oleh MADINA NUSRAT

Siswanto (62) agak sulit bernapas. Dadanya terasa sesak karena terpaksa menghirup abu letusan Gunung Merapi. Matanya juga terasa agak perih karena abu. "Tenggorokan saya juga menjadi gatal dan membuat batuk," katanya.

Gunung Merapi yang berke-tinggian 2.968 meter di atas permukaan laut itu mengeluarkan awan panas, Senin (15/5) pukul

05.50, dan menyemburkan abu ke berbagai arah.

Senin pagi itu, Dusun Krajan, Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, tempat Siswanto tinggal, diselimuti abu letusan Merapi cukup tebal.

Abu gunung itu tak henti-henti menghujani permukaan jalan dan ladang di desa tersebut.

Genteng rumah memutih. Helai daun di pekarangan juga menjadi agak merunduk karena menahan beban abu vulkanik. Tapak-tapak kaki petani, sesai mencari rumput dan kayu bakar, juga tampak jelas di permukaan jalan yang berlapis abu.

Namun, tak seorang warga pun, seperti di Desa Krinjing yang terletak enam kilometer di lereng barat, merasa takut akan letusan Merapi yang ditandai keluarnya awan panas itu. Padahal awan panas yang bisa meluncur sejauh 15 kilometer itu bersuhu sekitar 350 derajat Celsius. Menjelang tengah hari rintik abu bahkan sudah menghujani desa yang berada sekitar 10 kilometer dari puncak Merapi.

"Merapi sudah menyatu dengan jiwa kami," ujar Siswanto memberi alasan. Apalagi, selama dia hidup di Desa Krinjing, awan panas tak pernah turun sampai ke permukiman dan membakar rumah penduduk. "Di sini tak pernah terjadi awan panas sampai turun ke desa," ujarnya.

BENCANA ALAM

Merapi Sudah Menyatu dengan Jiwa Kami...

Sikap penduduk Desa Krinjing itu beda dengan penduduk Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, di lereng barat daya Merapi. Mereka lebih memilih mengungsi sejak Senin dini hari. Mereka takut peristiwa tahun 1931 terulang kembali. Waktu itu awan panas menghanguskan tiga desa yang berada di atas Desa Kaliurang.

"Lebih baik saya mengungsi meski cukup jauh dari rumah. Letusan Merapi itu bahaya," ujar Warni (45), warga Desa Kali-

urang. Bersama lebih dari 1.500 warga Desa Kaliurang lainnya Warni mengungsi ke lapangan Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Magelang.

"Memang kurang begitu nyaman tinggal di tenda ini karena kami harus tidur beralas terpal. Tetapi bagaimana lagi, daripada harus menetap di rumah dan menghadapi letusan Merapi," ujarnya.

Menurut Kepala Desa Kaliurang Suharno, sejak Senin dini hari warganya sudah mulai dievakuasi, semuanya ke Desa Jumoyo. Evakuasi ke Desa Jumoyo ini, diakui Suharno, tak begitu diinginkan karena sampai saat terakhir banyak sarana yang belum tersedia.

"Sebetulnya warga saya bersedia diungsikan kalau Merapi meletus. Minggu malam itu masyarakat sudah melihat sendiri banyak luncuran awan panas sehingga mereka sendiri minta diungsikan," kata Suharno.

"Walaupun berada sekitar delapan kilometer dari puncak Merapi, desa ini berada di mulut luncuran lahar dingin. Karena itu, kami pun merasa waswas setiap kali Merapi meletus," ungkapnya.

Tak gentar

Bukan hanya wilayah Magelang yang terancam digulung awan panas, Klaten pun demikian. Walau bahaya mengancam setiap saat, penduduk Desa Ngemplak, Sidorejo, Kemplang, Klaten, tetap tenang.

Mikem, misalnya, hingga Senin pagi kemarin masih asyik menyabit rumput. Tidak tampak gurat kecemasan di wajah perempuan berusia 50 tahun ini, apalagi ketakutan. Meskipun te-

tangga kanan-kirinya sudah mengungsi, Mikem tetap bertahan di rumahnya. "Saya harus tetap tinggal di rumah karena mengurus empat ekor kambing," kata warga Ngemplak ini.

Letak Desa Ngemplak sedikit di bawah Deles, Sidorejo, yang berjarak sekitar lima kilometer dari puncak Merapi. Demikian pula dengan Sandi, tetangga Mikem. "Kalau mengungsi, nanti saya susah mau pulang mencari rumput," ujarnya.

Keduanya setiap malam menyaksikan lelehan lava pijar yang kian hari tampak kian panjang serta gulungan awan panas yang mampu meluncur hingga puluhan kilometer per jam. Namun, hati mereka tetap tidak gentar.

Pengalaman mengajarkan bahwa bahaya Merapi jarang sampai ke wilayah Klaten. Ini yang menumbuhkan keyakinan bahwa bencana Merapi tidak akan menyentuh mereka. "Paling hanya abu, seperti tahun 1994. Itu pun hanya gelap sebentar," ucap Mikem menambahkan.

Awan panas sesekali tampak mengarah ke wilayah Klaten. Luncuran lava pijar pun sudah mencapai kawasan hutan. Namun, hingga kemarin masih banyak warga yang belum mau mengungsi. Jumlah pengungsi baru 3.854 orang, padahal warga Desa Sidorejo, Tegalmulyo, dan Balerante, Kecamatan Kemalang, Klaten, itu lebih dari 7.000 orang. Bahkan, warga yang tinggal dalam radius 500 meter di kanan-kiri Kali Woro yang tersebar di tiga desa—Kendalsari, Panggang, dan Talun—baru sebagian kecil yang diungsikan.

Gumpalan awan panas juga

tak membuat gentar sebagian besar warga Dusun Stabelan, Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, meskipun desa ini terletak hanya 3,5 kilometer dari puncak Merapi. Muntahan awan panas dan hujan abu vulkanik yang melanda wilayah utara dan barat Merapi tidak menjadi alasan warga untuk segera mengungsi.

Dari 348 warga Stabelan yang tercatat oleh petugas Kecamatan Selo, hanya 36 orang yang mengungsi. Itu pun anak-anak, perempuan dewasa, dan orang tua. Sebagian besar orang dewasa masih memilih tetap tinggal di rumahnya masing-masing.

Warga merasa situasi Merapi seperti ini masih cukup aman. Sejumlah warga Stabelan tampak masih mengurus tanaman jagung yang mendekati masa panen. Mereka memetik jagung dengan tenang walaupun di belakangnya tampak kepulan awan panas bergulung-gulung meluncur turun dari puncak Merapi.

Menurut Suwandi, warga Stabelan, umumnya penduduk memiliki ternak. Jadi akan sulit mengurus ternak jika mereka harus mengungsi. Demikian pula halnya dengan tanaman yang ditinggalkan.

Kepala Dusun Stabelan Kirman Siswo Purwanto menambahkan, arah lontaran awan panas tidak ke wilayahnya. "Awan panas tidak mengarah ke utara, jadi masih aman bagi warga Stabelan. Tetapi, kami masih tetap waspada. Saya sudah menganjurkan agar warga sudah menyiapkan barang-barang berharga sehingga waktu mengungsi bisa lebih cepat," ujarnya.

(SRI REJEKI/  
L. ANDREAS SARWONO)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 **16** 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006

# Merapi Unjuk Kekuatan

**YOGYAKARTA** — Pagi, pukul 05.55 kemarin, Gunung Merapi akhirnya menunjukkan kekuatan. Dengan suara gemuruh, gunung api teraktif di dunia ini terus-menerus menyemburkan awan panas diiringi lontaran material dan debu vulkanik. Sebagian material itu menjadi hujan debu, menutupi Ambarawa, kota sejauh 30 kilometer di sebelah utara puncak Merapi. Debu bahkan mencapai Koberang,

Kabupaten Semarang.

Semburan debu juga menyebar ke timur, ke sekitar Kabupaten Boyolali. "Mata jadi perih," kata Budi Harsono, Kepala Desa Tlogolele, Boyolali. Di arah selatan, debu lebih pekat. Di arah ini, sekitar Kaliurang, Pakem, dan Cangkringan, Kabupaten Sleman, debu membuat jarak pandang hanya tinggal 100 meter.

Kerusakan akibat

semburan awan panas terlihat di lereng tenggara dan timur, wilayah Klaten. Di sini, sedikitnya 50 hektare hutan hangus tersapu awan panas. "Sebagian besar tanaman hangus," kata Asisten Kesatuan Pemangkuan Hutan Perhutani Surakarta, Suwanto. Dia menghitung, dari hutan milik Perhutani seluas 2.307 hektare, sekitar 40 persen hangus.

Letusan kemarin

bukanlah letusan utama Merapi. Menurut Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Yogyakarta Ratdomo Purbo, Merapi baru melepas 20 ribu kubik material vulkanik. "Padahal magma Merapi lebih dari 2,5 juta meter kubik," katanya. Artinya, letusan itu baru seperseratus kekuatan Merapi yang sesungguhnya.

● SYAIFUL AMIN | IDAYANI | IMRON ROSYID | ANAS SYAHIRUL | HERU CH | ANTON APRIANTO

**Maridjan  
Bertahan**

HALAMAN A2

90



Tiga warga Desa Mangunsuko, Dukun, Magelang, menikmati pemandangan awan panas yang menyembur saat Merapi meletus kemarin.

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input checked="" type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA						<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																								
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS		<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI				<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																								
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 4											TAHUN 2006																			

# Erupsi Merapi Mencekam!

**YOGYAKARTA (Media):** Suara gemuruh dan semburan awan panas berbentuk cendawan raksasa mengiringi letusan Gunung Merapi, kemarin.

Erupsi (letusan) terjadi dua kali, pukul 05.40 WIB disertai luncuran awan panas yang mengarah ke Magelang dan pukul 06.20 ke Klanten dan Sleman.

Beberapa saat kemudian awan panas yang oleh penduduk setempat disebut *wedhus gembel* itu juga bergerak menuju Boyolali. Awan dengan suhu sekitar 300-600 derajat celsius itu meluncur hingga jarak 4 km dari puncak.

Suara gemuruh dan luncuran awan panas yang mengarah ke arah barat membuat ribuan warga lereng Merapi di Kecamatan Srumbung, Magelang, Jawa Tengah, kalang kabut. Warga semakin ketakutan karena Pos Pengamatan Merapi Ngepos membunyikan sirene tanda bahaya. Kontan saja ribuan warga berhamburan keluar rumah. Sesaat kemudian tim evakuasi mengirim puluhan truk. Kesibukan pun luar biasa.

"Semua takut dan akhirnya minta dievakuasi," kata Pujosantosa, 50, warga Kaliurang Lor, Desa Kaliurang, Srumbung.

Kepanikan warga juga terjadi di Desa Kaliurang Timur, Sleman, Yogyakarta, ketika suara gemuruh dan awan panas mengarah ke daerah itu melalui hulu Kali (Sungai) Boyong, Krasak, dan Kali Gendol.

Sirene di Pos Satkorlak Penanggulangan Bencana Merapi langsung berbunyi. Warga yang masih berada di rumah atau sedang mengurus hewan ternak langsung berlarian menghindari ke arah selatan, menjauhi Merapi.

Kepala Seksi Gunung Merapi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta Subandrio mengatakan sejak pukul 00.00 kemarin, aktivitas Merapi memang meningkat pesat.

Guguran lava pijar juga terjadi terus-menerus dalam interval waktu yang relatif pendek, yakni setiap 3-15 menit. Hingga pukul 12.00, luncuran awan panas mencapai 43 kali dengan jarak luncur sekitar 4 km ke arah Kali Krasak, Kali Boyong, dan Kali Gendol.

Tanaman dan hutan di Tunggal Arum, Wonokerto, Sleman, yang berada dalam jarak sekitar 4 km dari puncak Merapi hangus terbakar. Kawasan yang terbakar juga termasuk areal program penanaman sejuta pohon.

Selain *wedhus gembel* dan lava pijar, Merapi menyemburkan abu

yang mengarah ke sejumlah desa di barat Merapi, kemarin. Tak pelak, daerah bagian barat gunung itu tertutup abu.

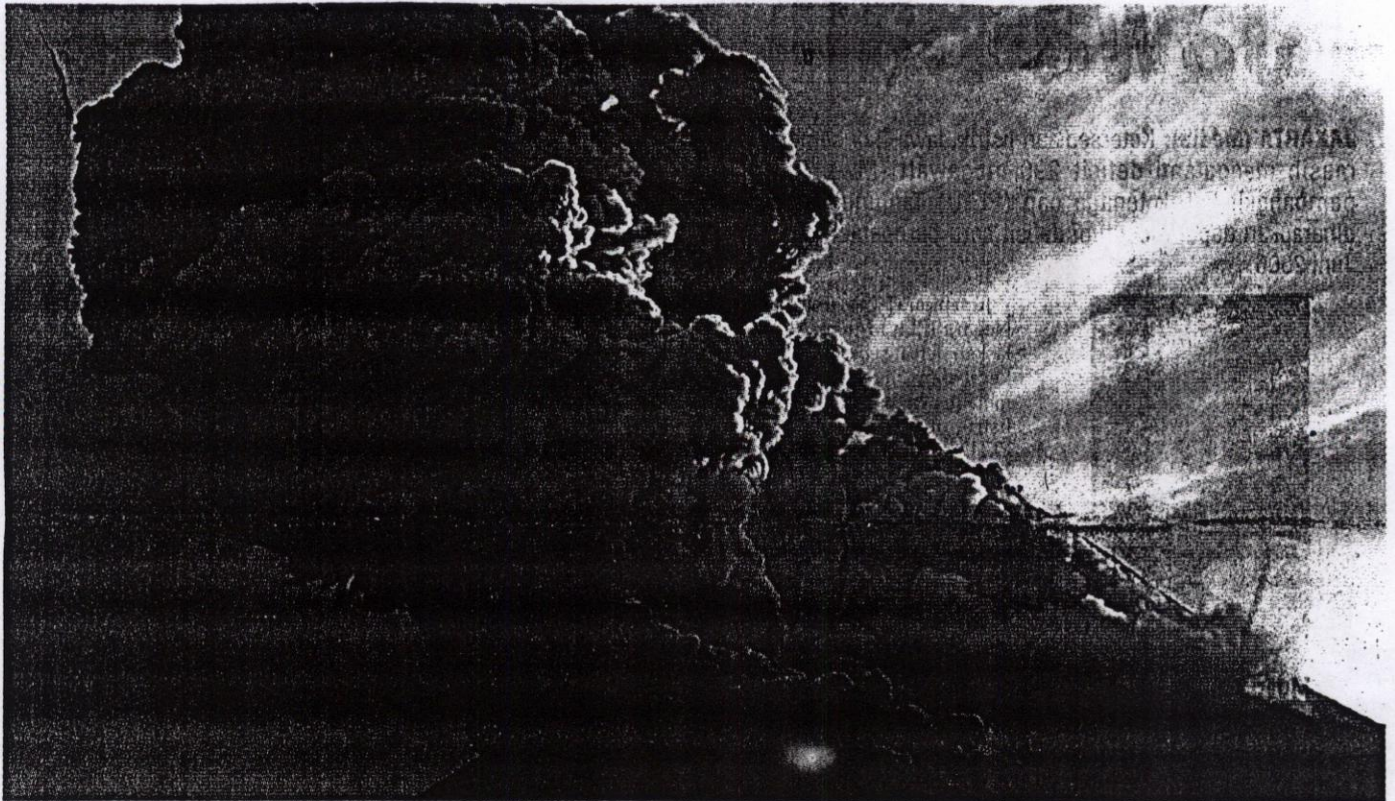
Hujan abu itu terjadi antara lain di Ngargomulyo, Babatan, Wonolelo, Sengi, dan Krinjing, Dukun, Kabupaten Magelang.

Lautan abu juga menutup Desa Telogo Lele, Pabelan, Bangunsari, Kecamatan Selo, Boyolali, yang terletak sekitar 4 km di bawah puncak. Permukaan jalan, atap rumah, hingga pepohonan berubah warna menjadi putih karena diselimuti abu dengan ketebalan mencapai 5 milimeter.

Sementara itu, Kepala BPPTK Yogyakarta Ratdomo Purbo mengemukakan aktivitas Merapi kemarin pagi itu baru masih dalam kategori sedang. Guguran kubah lava yang menjadi awan panas bisa lebih besar lagi.

Menurutnya, jika dibandingkan dengan kubah baru yang saat ini volumenya mencapai 3 juta meter kubik, awan panas kemarin masih sangat kecil.

Purbo juga mengatakan tidak ada istilah meletus bagi Gunung Merapi. Tabiat Merapi adalah erupsi yang telah terjadi sejak keluarnya lava pijar yang disusul awan panas. "Jadi ini sudah fase erupsi," ujarnya. (Tim/X-7)



■ API PURWOWIYOTO

**LETUSAN MERAPI:** Gumpalan awan panas keluar dari puncak Gunung Merapi saat terjadi letusan, kemarin. Itulah letusan terbesar selama Merapi berstatus awas. Awan panas meluncur hingga jarak 4 km dan menghanguskan pepohonan di Dusun Tunggul Arum, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

### Letusan Kawah Aktif 2001

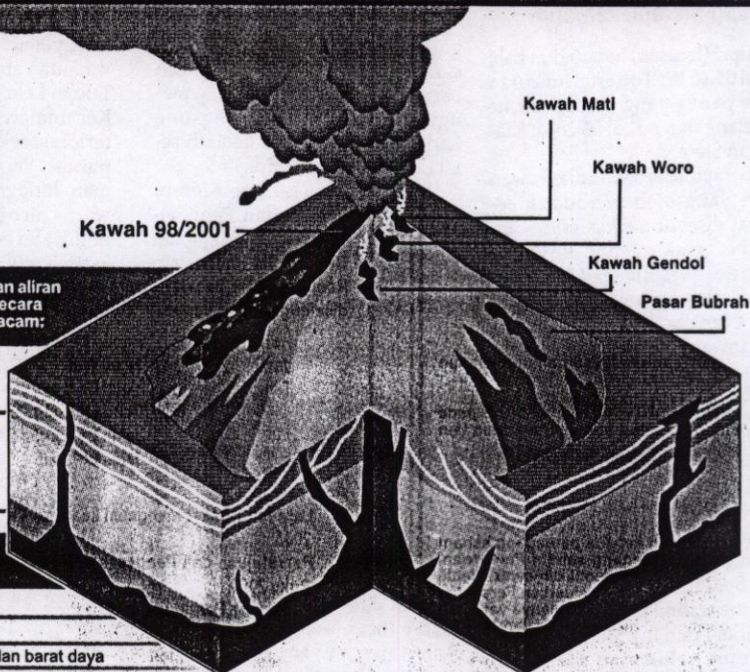
Topografi puncak Gunung Merapi selalu berubah wajah. Sesungguhnya di puncak Merapi tidak ada kawah saat ini. Kawah Woro dan Kawah Gendol adalah lapangan solfatara yang sangat aktif bersuhu antara 500 derajat celsius di Lapangan Woro dan 700 derajat celsius di Lapangan Gendol.

Awan panas atau dikenal juga dengan aliran piroklastik dari letusan G Merapi secara terminologi dibedakan atas dua macam:

- Awan panas letusan sebagai akibat langsung dari penghancuran batuan penutup/kubah karena letusan.
- Awan panas guguran atau *dome collapse pyroclastics flows* sebagai akibat hancurnya kubah karena gravitasi, berkaitan dengan besarnya volume kubah aktif.

#### Pergeseran Pusat Letusan Merapi

- Periode 1786-1823, barat laut
- Periode 1832-1872, timur
- Periode 1883-2001, selatan, barat, dan barat daya



#### Kawah aktif 2001 terbentuk dari kawah 98

<b>Maret 2001</b> Keadaan kawah 98	<b>10 Jan 2001</b> Puncak kawah 98 mulai pecah, ditandai dengan munculnya tonjolan (merekah)	<b>20 Jan 2001</b> Kawah lava 2001 mulai terbentuk di bagian puncak kawah 98	<b>3 Feb 2001</b> Kawah 2001 semakin besar
---------------------------------------	---	---	---

Sumber: Tim Geologi BPPTK, 2001, diolah Litbang MI

■ TIYOK

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="checkbox"/> KOMPAS <input checked="" type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA	<input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>	
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN    FEB    MAR    APR <b>MEI</b> JUN    JUL    AGST    SEPT    OKT    NOV    DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 <b>16</b> 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31		
HALAMAN : 4		TAHUN 2006

Status Merapi Meningkat

Mulai tanggal 13 Mei, pukul 08.30, status Gunung Merapi dinaikkan dari Slaga menjadi Awasi, ini berarti penduduk yang berada di wilayah bahaya harus dievakuasi terutama di sepanjang aliran sungai.

Wilayah itu meliputi:

Sektor Selatan-Tenggara: Alur Kali Woro, Kali Gendol, Kali Kuning, dan Kali Boyong.  
 Sektor Barat Daya-Barat: Alur Kali Bedog, Kali Krasak, Kali Bebeng, Kali Putih  
 Sektor Barat: Alur Kali Lamat dan Kali Senowo

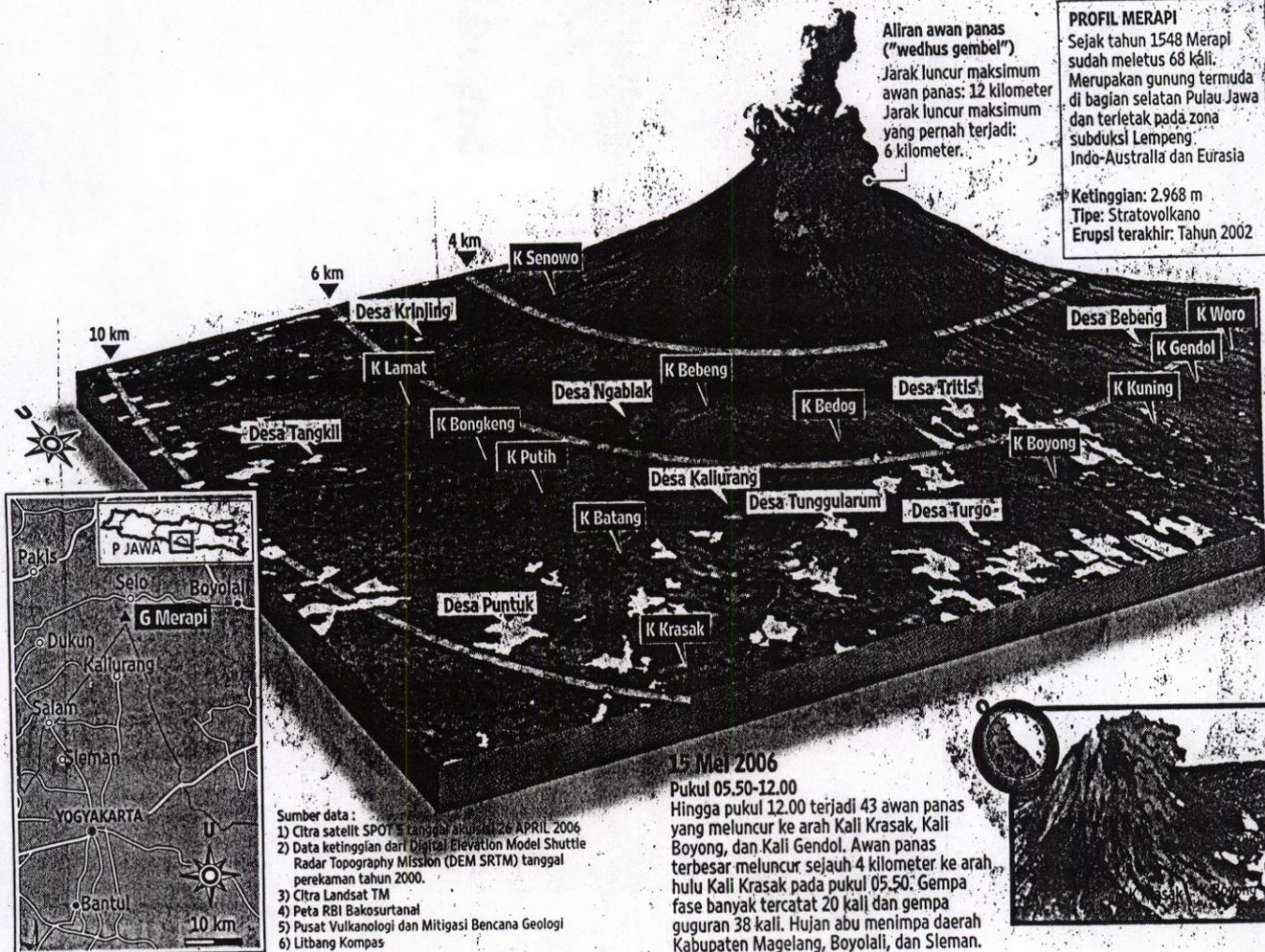
Alliran awan panas ("wedhus gembel")

Jarak luncur maksimum awan panas: 12 kilometer  
 Jarak luncur maksimum yang pernah terjadi: 6 kilometer.

PROFIL MERAPI

Sejak tahun 1548 Merapi sudah meletus 68 kali. Merupakan gunung termuda di bagian selatan Pulau Jawa dan terletak pada zona subduksi Lempeng Indo-Australia dan Eurasia

Ketinggian: 2.968 m  
 Tipe: Stratovulkano  
 Erupsi terakhir: Tahun 2002



15 Mei 2006

Pukul 05.50-12.00  
 Hingga pukul 12.00 terjadi 43 awan panas yang meluncur ke arah Kali Krasak, Kali Boyong, dan Kali Gendol. Awan panas terbesar meluncur sejauh 4 kilometer ke arah hulu Kali Krasak pada pukul 05.50. Gempa fase banyak tercatat 20 kali dan gempa guguran 38 kali. Hujan abu menimpa daerah Kabupaten Magelang, Boyolali, dan Sleman.

- Sumber data :
- 1) Citra satelit SPOT 3 tanggal akuisisi 26 APRIL 2006
  - 2) Data ketinggian dari Digital Elevation Model Shuttle Radar Topography Mission (DEM SRTM) tanggal perekaman tahun 2000.
  - 3) Citra Landsat TM
  - 4) Peta RBI Bakosurtanal
  - 5) Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi
  - 6) Litbang Kompas

